

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF
DALAM BUKU NALAR TASAWUF
KARYA ISTANIA WIDAYATI HIDAYATI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri sebagai Syarat untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**oleh
BAYU ANNISA NURFAIZAH
NIM. 1817402004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Bayu Annisa Nurfaizah
NIM : 1817402004
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku Nalar Tasawuf Karya Istantia Widayati Hidayati Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi, dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 08 Juli 2022

Saya yang menyatakan



10000
SEPULUH RIBURUPAH
TR. 20
METBRAT
TEMPEL
651CEAJX965519416

Bayu Annisa Nurfaizah
NIM. 1817402004

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU
NALAR TASAWUF KARYA ISTANIA WIDAYATI HIDAYATI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK”**

yang disusun oleh Bayu Annisa Nurfaizah (NIM: 181740204) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada: 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 13 Juli 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

Herman Wicaksono, S.Pd.L., M.Pd
NIP.

Penguji Utama,

Dr. H. Siswadi, M.Ag
NIP. 19701010200003 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 Juli 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdri. Bayu Annisa Nurfaizah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Bayu Annisa Nurfaizah

NIM : 1817402004

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku Nalar Tasawuf Karya Istantia Widayati Hidayati Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



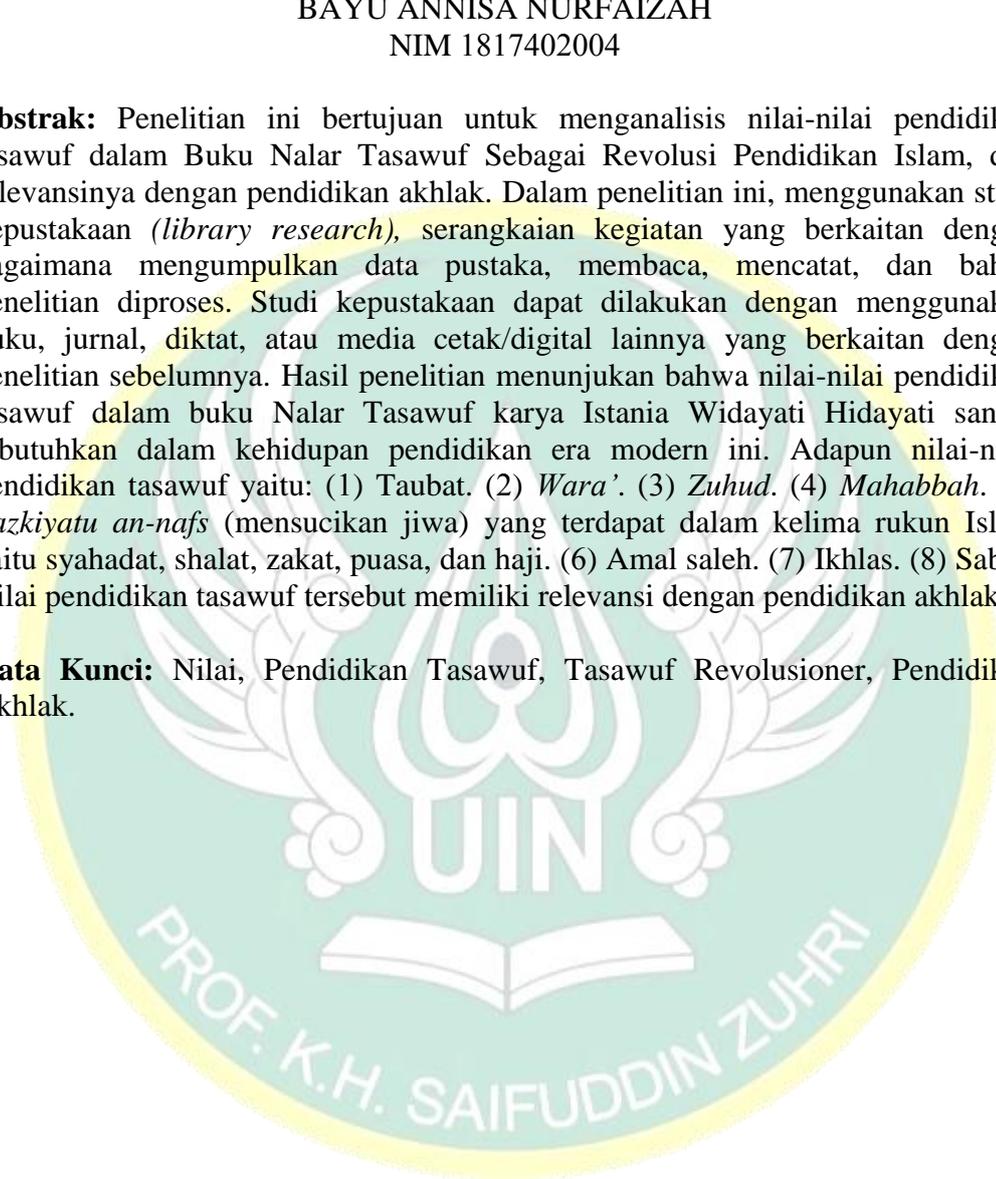
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104200312 1 003

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU
NALAR TASAWUF KARYA ISTANIA WIDAYATI HIDAYATI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK**

BAYU ANNISA NURFAIZAH
NIM 1817402004

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam, dan relevansinya dengan pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini, menggunakan studi kepustakaan (*library research*), serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan bahan penelitian diproses. Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan buku, jurnal, diktat, atau media cetak/digital lainnya yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku Nalar Tasawuf karya Istania Widayati Hidayati sangat dibutuhkan dalam kehidupan pendidikan era modern ini. Adapun nilai-nilai pendidikan tasawuf yaitu: (1) Taubat. (2) *Wara'*. (3) *Zuhud*. (4) *Mahabbah*. (5) *Tazkiyatu an-nafs* (mensucikan jiwa) yang terdapat dalam kelima rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. (6) Amal saleh. (7) Ikhlas. (8) Sabar. Nilai pendidikan tasawuf tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Tasawuf, Tasawuf Revolusioner, Pendidikan Akhlak.

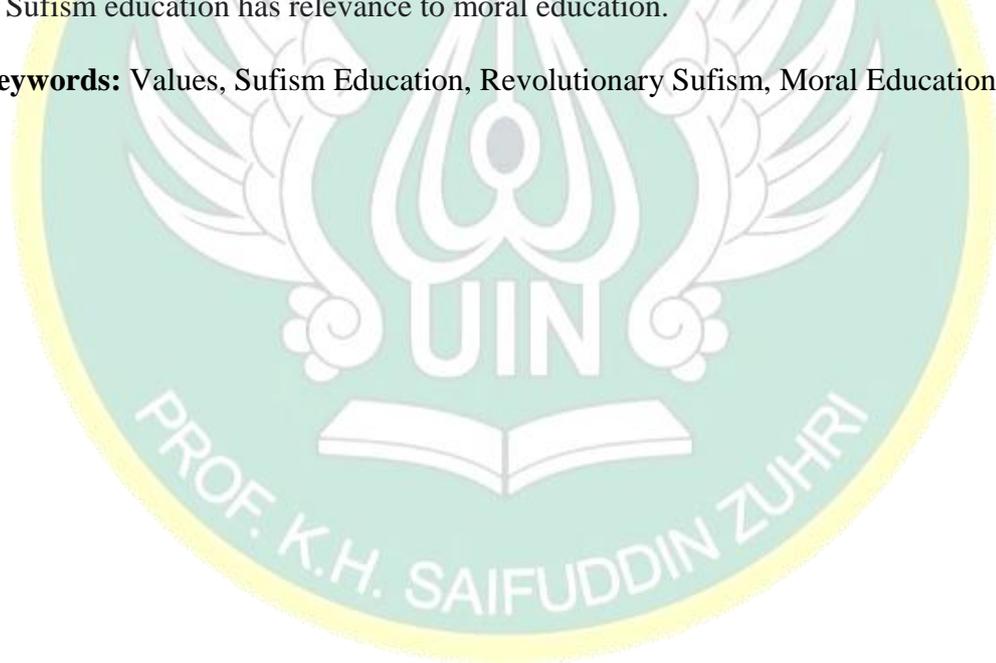


**ANALYSIS OF THE VALUES OF TASAWUF EDUCATION IN THE
BOOK OF TASAWUF REASON BY ISTANIA WIDAYATI HIDAYATI
AND ITS RELEVANCE WITH PRACTICE EDUCATION**

BAYU ANNISA NURFAIZAH
NIM 1817402004

Abstract: This study aims to analyze the values of Sufism education in the Book of Sufism as a Revolution of Islamic Education, and their relevance to moral education. In this study, using library research, a series of activities related to how to collect library data, read, take notes, and process research materials. Literature studies can be carried out using books, journals, dictates, or other print/digital media related to previous research. The results of the study show that the values of Sufism education in the book Nalar Sufism by Istanisa Widayati Hidayati are very much needed in the educational life of this modern era. The values of Sufism education are: (1) Taubat. (2) Wara'. (3) Zuhud. (4) Mahabbah. (5) Tazkiyatu an-nafs (purifying the soul) contained in the five pillars of Islam, namely the creed, prayer, zakat, fasting, and hajj. (6) Good deeds. (7) Ikhlas. (8) Patient. The value of Sufism education has relevance to moral education.

Keywords: Values, Sufism Education, Revolutionary Sufism, Moral Education.



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عدة	Ditulis	„iddah
-----	---------	--------

C. Ta’marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	Hikmah	جزية	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولى	Ditulis	Karâmah al-aulyâ’
--------------	---------	-------------------

- b. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakât al-fitr
------------	---------	---------------

D. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تس	Ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furūd

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	Ditulis	Dzawi al-furûd
------------	---------	----------------



MOTTO

“Ilmu adalah sesuatu yang bermanfaat, bukan sesuatu yang dihafalkan”
(Imam Syafi’i)¹



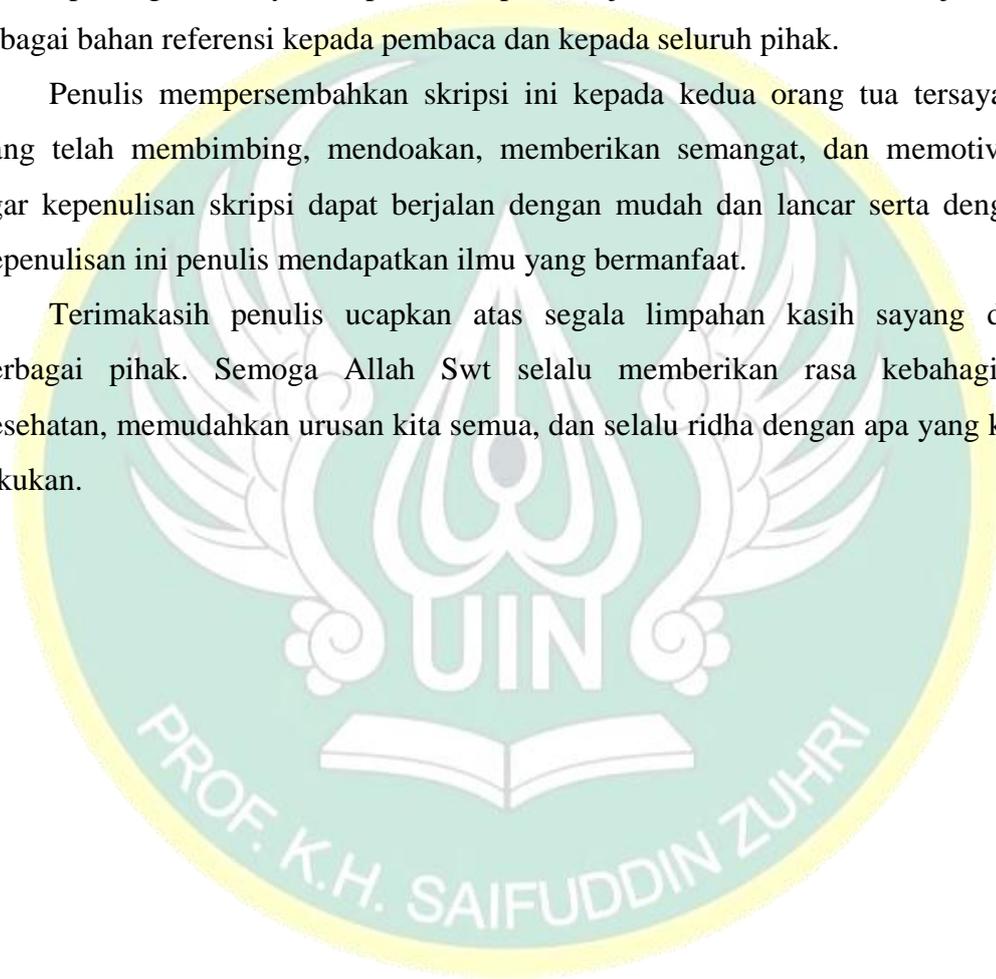
¹ Budi Santoso, *2000 Kata Mutiara dari 200 Tokoh Dunia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 48.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan segala puji bagi Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat, ridha, serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat berjalan lancar dengan semestinya. Rasa syukur penulis panjatkan selalu kepada Allah Swt, dan penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat menjadikan manfaat, bisa dijadikan sebagai bahan referensi kepada pembaca dan kepada seluruh pihak.

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tersayang yang telah membimbing, mendoakan, memberikan semangat, dan memotivasi agar kepenulisan skripsi dapat berjalan dengan mudah dan lancar serta dengan kepenulisan ini penulis mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Terimakasih penulis ucapkan atas segala limpahan kasih sayang dari berbagai pihak. Semoga Allah Swt selalu memberikan rasa kebahagiaan, kesehatan, memudahkan urusan kita semua, dan selalu ridha dengan apa yang kita lakukan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn atas limpahan rahmat, dan ridha Allah Swt sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Nalar Tasawuf Karya Istantia Widayati Hidayati dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak*”. Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, pembimbing umat manusia ke jalan kebenaran, semoga kita sebagai umat-Nya mendapatkan syafaatnya di yaum al-Ḥisāb, aamiin.

Dengan setulus hati saya sampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari dalam menulis skripsi ini banyak sekali mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan penghargaan, serta permohonan maaf dan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan perhatian.
6. Rahman Affandi, M.S.I, Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

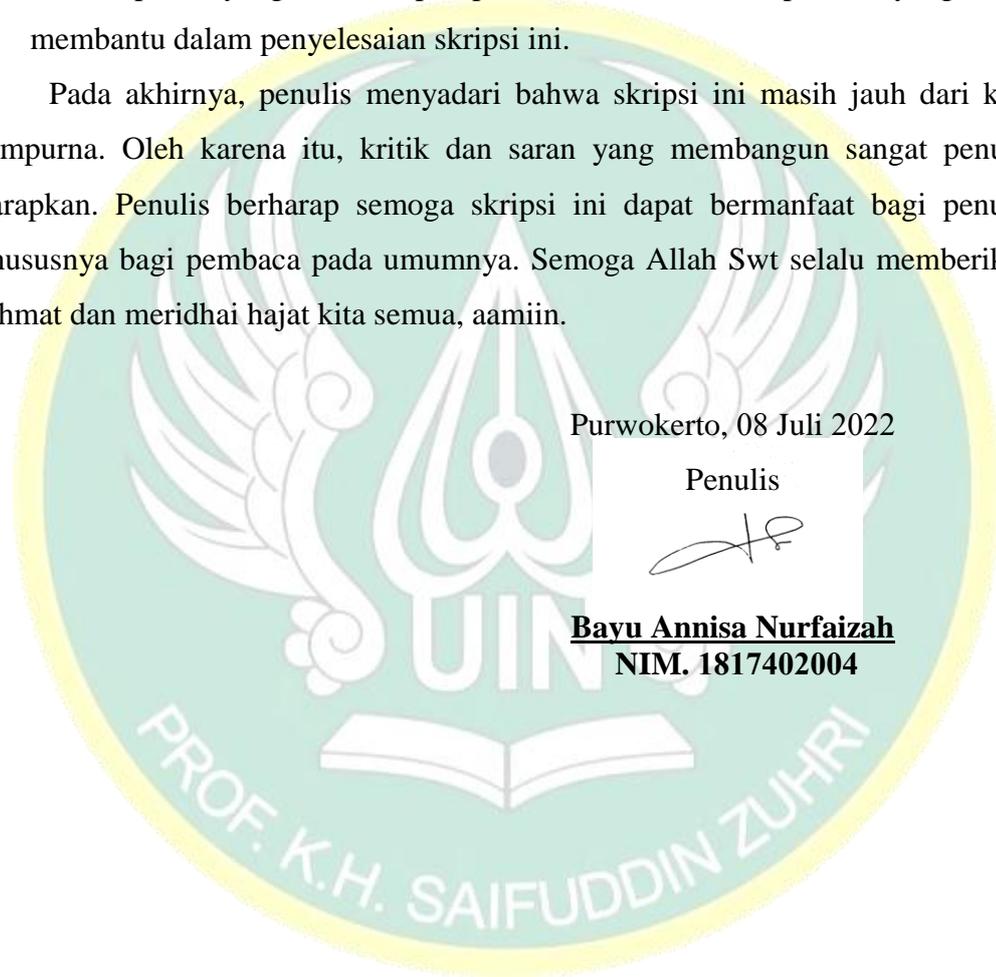
Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah Swt selalu memberikan rahmat dan meridhai hajat kita semua, aamiin.

Purwokerto, 08 Juli 2022

Penulis



Bayu Annisa Nurfaizah
NIM. 1817402004



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tasawuf.....	21
1. Pengertian Tasawuf.....	21
2. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Tasawuf.....	23
3. Ciri-Ciri Tasawuf	25
4. Ruang Lingkup Tasawuf.....	25
B. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf.....	26
1. Pengertian Nilai.....	26
2. Pengertian Pendidikan Tasawuf.....	27
3. Pengertian Nilai Pendidikan Tasawuf.....	28

	4. Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Tasawuf.....	28
	5. Sumber Pendidikan Tasawuf.....	31
	6. Desain Pendidikan Tasawuf.....	36
	7. Metode Pendidikan Tasawuf.....	40
	C. Pendidikan Akhlak	41
BAB III	GAMBARAN BUKU NALAR TASAWUF SEBAGAI REVOLUSI PENDIDIKAN ISLAM	
	A. Gambaran Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam.....	43
	B. Biografi Istantia Widayati Hidayati	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Nalar Tasawuf karya Istantia Widayati Hidayati	51
	1. Taubat.....	51
	2. <i>Wara'</i>	52
	3. Zuhud	52
	4. <i>Mahabbah</i>	54
	5. <i>Tazkiyatun An-Nafs</i>	59
	6. Amal Saleh	68
	7. Ikhlas	73
	8. Sabar.....	73
	B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Nalar Tasawuf karya Istantia Widayati Hidayati dengan Pendidikan Akhlak.....	74
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	77
	B. Saran.....	78
	C. Penutup.....	77

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN – LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Cover Buku
- Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
- Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Kompherensif
- Lampiran 4 Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 5 Surat Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 6 Sertifikat-Sertifikat



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses komunikasi yang meliputi proses transformasi, pengetahuan, nilai, dan ketrampilan di dalam dan di luar lembaga pendidikan, di masyarakat, dan di dalam keluarga, dan pembelajaran berlangsung, dari satu generasi ke generasi lainnya. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya untuk membina manusia agar memuliakan dirinya. Pendidikan yang berhasil dan akurat membutuhkan ilmu yang secara menyeluruh bagaimana pendidikan itu akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.² Pentingnya pendidikan juga untuk membangun karakter generasi bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki landasan atau dasar yang kuat untuk membangun karakter generasi bangsa yang lebih berkualitas sehingga seorang muslim siap menjadi khalifah di muka bumi ini untuk mengemban amanah yang diberikan kepada Allah Swt.

Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat tentunya tantangan dalam dunia pendidikan semakin besar, khususnya dalam pendidikan Islam. Terdapat perbedaan tantangan pendidikan Islam saat ini dengan tantangan pendidikan Islam pada zaman klasik dan pertengahan, baik secara internal maupun eksternal, tentunya perbedaan tantangan pendidikan Islam jauh berbeda. Sudah memasuki era yang ditandai dengan era informasi, yaitu revolusi teknologi yang merevolusi dalam bidang ekonomi, gaya hidup, pola pikir, dan sebagainya. Pengalaman saat ini menunjukkan bahwa arus informasi global hampir tidak seimbang, karena lebih banyak informasi yang berpindah dari budaya barat ke budaya Islam daripada sebaliknya. Situasi ini menciptakan dominasi budaya yang tidak proporsional dan berdampak buruk pada nilai-nilai akhlak dan etika yang diajarkan dalam Islam, yang mengakibatkan generasi muda juga telah melakukan budaya yang tidak

² Muhammad Hasan, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Klaten: Tahta Media Group, 2021), hlm. 2.

diajarkan dalam Islam.³ Hal tersebut akan menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan akhlak, dalam memainkan peran utama dengan memberikan pengetahuan agama yang tidak hanya memenuhi aspek kognitif tetapi juga aspek emosional yang dapat memberi nilai keimanan ke dalam hati. Keterampilan psikomotorik yang dapat dicapai berupa amal saleh dan kepribadian mulia dalam hal keimanan di hati.

Pada zaman klasik dan pertengahan tantangan pendidikan Islam cukup berat, akan tetapi psikologis dan ideologis pada zaman ini lebih mudah diatasi. Umat Islam pada zaman klasik semangat menggali ilmu dengan sumber ajaran Islam masih sangatlah tinggi, serta semangat berijtihad berjuang memajukan pendidikan Islam masih sangatlah kuat. Akan tetapi, tantangan pendidikan pada zaman klasik yaitu umat Islam masih belum mampu menghadapi ancaman dari luar seperti negara-negara lain pendidikannya yang sudah maju. Sementara itu, tantangan pendidikan Islam pada masa kini, juga ideologi-ideologi yang besar di penjuru dunia dengan berbagai negara-negara maju. Selain itu juga, permasalahan pendidikan pada zaman ini yaitu pendidikan memiliki pengaruh terhadap manusia dalam memaknai pandangan hidup. K.H. Muhammad Zuhri menjelaskan bahwa permasalahan yang kurang diperhatikan di kalangan umat Islam yaitu pandangan hidup, karena berdampak besar pada realisasi ide dalam sosialisasi dan komunikasi dengan dunia luar. Islam sebagai *way of life* atau pandangan hidup lahir dari alam semesta di luar ruang-waktu, dan perlu diakui benar-benar dapat diterapkan di bumi. Salah satu masalah mendasar dari kehidupan modern adalah ketidakseimbangan antara ilmu materialistis dengan perkembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral yang berasal dari agama khususnya Islam.⁴

Banyak sekali degradasi moral atau kemerosotan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan, seperti pergaulan bebas, penganiayaan, pembunuhan, zina,

³ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 177.

⁴ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 8.

dan sebagainya. Berikut contoh berita kasus terkait degradasi moral di dalam kehidupan sekitar kita:

Berita iNews NTB (Rabu, 9/02/2022) Polisi Mataram di Nusa Tenggara Barat menangani pergaulan bebas antara dua remaja, gadis itu hamil dengan pacarnya dan melahirkan seorang anak, tetapi bocah lelaki berusia 13 tahun itu tidak mau bertanggung jawab, bahkan tidak mau mengakui.⁵ Berita Republika (Kamis, 1/02/2018) Siswa SMAN 1 Torjun melakukan penganiayaan terhadap gurunya, berawal dari korban (guru kesenian Ahmad Budi Thajyanto) menegur siswanya tidak memperhatikan namun teguran sang guru tidak diterima pelaku, sehingga pelaku memukulnya hingga korban terjatuh ke lantai kelas dan meninggal dunia.⁶ Berita Suara.com (Kamis, 09/12/2021) Kasus pelecehan seksual yang dilakukan guru terhadap para santrinya. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mencatat 21 orang terlapor dari perilaku kejahatan seksualnya sejak 2016 hingga 2021 di berbagai tempat seperti pesantren, apartemen, dan hotel mewah. Kejahatan seksual ini menghasilkan 9 (sembilan) bayi dari 21 santri.⁷

Bagian di atas merupakan contoh banyaknya kasus degradasi moral atau penyimpangan akhlak yang sudah terjadi di Indonesia, hal ini menjadi suatu peristiwa yang sangat menyedihkan, yang dilakukan dari berbagai kalangan mulai dari remaja bahkan hingga yang sudah dewasa. Hal ini tentu membuktikan masih rendahnya pendidikan akhlak, perlunya solusi melakukan secara seimbang antara aspek fisik dan mental, antara akal dan pikiran, dan antara dunia dengan akhirat. Hal ini, peran agama sangatlah penting, agama bukan menjadi penghalang, tetapi menjadi penyeimbang untuk mengikuti kehidupan modern yang dinamis.

⁵ <https://ntb.inews.id/berita/hamili-pacar-hingga-melahirkan-remaja-13-tahun-di-mataram-jadi-tersangka/2>, diakses pada 29 Juni 2022.

⁶ <https://www.republika.co.id/berita/p3mk3z428/mahfud-md-guru-dianiaya-siswa-karena-runtuhnya-moral>, diakses pada 29 Juni 2022.

⁷ <https://www.suara.com/news/2021/12/24/165906/kaleidoskop-2021-5-kasus-kekerasan-seksual-paling-menggemparkan>, diakses pada 29 Juni 2022.

Pendidikan Islam berfungsi untuk membantu dalam peningkatan kualitas dan pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, dan sistem pendidikan yang ada memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pribadi di segala bidang, termasuk pertumbuhan fisik baik secara structural maupun fungsional. Berbagai perkembangan maka pendidikan Islam harus segera mengubah pola-pola lama atau tradisional yang telah terbukti efektif dalam mendidik umat islam dengan kepribadian intelektual, kritis, dan kreatif. Dalam pendidikan Islam, siswa harus dilihat sebagai potensi yang menyala, bukan sebagai botol kosong untuk mengisi siswa dengan ilmu sebanyak-banyaknya. Bahwa pada dasarnya pendidikan Islam sangat menghargai dan mendorong manusia untuk berpikir kritis dan kreatif.⁸

Modernisasi pendidikan Islam diharapkan bisa menjawab berbagai tantangan dalam pendidikan Islam yang dihadapi dan yang akan dihadapi pada masa-masa yang akan datang. Sebab, pendidikan Islam menjadi solusi dari ketertinggalan teknologi dan ilmu pengetahuan terlebih dalam ranah epistemologinya untuk mengejar harapan yang lebih sempurna. Modernisasi pendidikan Islam sangat mendesak untuk menemukan pola-pola baru yang sesuai dengan semangat zaman. Selain itu, modernisasi lembaga-lembaga Islam harus diperhatikan dan diskusi secara serius oleh berbagai pengelola dan pemerhati pendidikan.⁹ Menurut Zakiah Drajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran Islam, yaitu agar peserta didik dapat memahami, mengevaluasi dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, yang dilakukan dalam bentuk belajar mengajar kepada peserta didik dengan meyakini dan mengajarkan Islam sebagai pedoman hidup untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup.¹⁰

⁸ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hlm. ix.

⁹ Ninik Masruroh, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 108.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 83.

Menyadari pentingnya moral dalam pendidikan Islam, para sufi mereka mengatakan bahwa rasa taqwa kepada Allah Swt dan ilmu tanpa ilmu-Nya tidak ada artinya dan bermanfaat. Bahwa moralitas yang baik adalah hasil dari latihan keras dan perjuangan setiap orang untuk keinginannya sendiri. Pada dasarnya tasawuf berarti landasan moral dikarenakan semangat nilai islam seluruhnya terdapat dalam tasawuf. Tasawuf merupakan kesadaran murni dari seorang hamba yang mengarahkan jiwa dalam hal kebenaran pada amal dan aktivitas sungguh-sungguh, menjauhkan diri berdasarkan kehidupan duniawi bertujuan untuk selalu mendekati diri kepada Allah Swt agar selalu berinteraksi erat dengan-Nya.¹¹ Ilmu yang mementingkan dimensi spiritual hati, bila dibandingkan dengan ritual fisik dan materi, dengan menunjukkan jalan yang mampu menghantarkan insan pada kesempurnaan iman dan moralitas. Dengan begitu, tasawuf merupakan metode amalan yang sempurna, sudah mampu mentransformasikan atau merubah insan kepribadian yang tersesat menuju kepribadian muslim sempurna, dan mewujudkan ibadah yang sejati dengan menciptakan dimensi keimanan yang kuat, berakhlak mulia dengan pergaulan yang baik dan benar. Jelas bahwa makna tasawuf adalah ruh Islam dan pusat perdebatan Islam, karena Islam tidak begitu saja lahir dari sesuatu yang tanpa ruh di kehidupan.¹²

Ahmad Syafi'i Ma'arif juga menyampaikan bahwa pada masa kini manusia sudah kehilangan aspek moral dan spiritual yang menjadi fungsi pengendalian dan terbelenggu dalam *the tyranny of purely material aims*, sebagaimana yang dikatakan oleh Bertrand Russel pada bukunya *the Prospect of Industrial Civilization*.¹³ Kemudian Peter L. Berger menjelaskan, beliau melukiskan manusia pada masa kini sudah mengalami anomie, yaitu suatu keadaan setiap individu manusia kehilangan ikatan yang menaruh rasa aman, dan rasa percaya dengan lainnya. Akibatnya hilangnya petunjuk mengenai

¹¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: PT.LKIS Printing Cemerlang, 2008), hlm. 28.

¹² Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru Tasawuf: Spiritualitas Ideal dalam Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2007), hlm. 15.

¹³ Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual di Abad Global*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 43.

tujuan dan arti kehidupan pada dunia ini. Manusia pada masa kini atau yang biasa disebut manusia modern juga telah menghiraukan masalah metafisis mengenai keberadaan diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup, kecenderungan ini terjadi dampak proses rasionalisasi menyertai modernitas sudah membentuk sekularisme pencerahan memperlemah fungsi dari kanopi suci kepercayaan menurut domain kehidupan para pemeluknya dan membentuk suasana yang kacau, menyebabkan kepercayaan agama pada diri manusia hilang secara keberadaan dan esensi, akibatnya mereka mengalami kehilangan visi ketuhanan.

Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan karya Istania Widayati Hidayati yang menjelaskan tentang pemikiran tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri lebih sesuai di era modern, bahwa di era modern seperti sekarang nilai-nilai akhlak sudah semakin luntur, bahkan generasi muda tidak mengetahui pendidikan tasawuf itu sendiri. Maka, buku ini menjelaskan tentang salah satu macam tasawuf yaitu tasawuf revolusioner yang disesuaikan oleh perkembangan zaman, bahwa sifat tasawuf yaitu dinamis. Untuk menyikapi berbagai macam permasalahan yang ada dengan tidak menghilangkan pendidikan tasawuf bahkan melestarikannya, karena generasi muda harus memahami hakikat tasawuf. Pada buku ini, pemikiran K.H. Muhammad Zuhri menekankan pada keimanan dan rukun islam atau bisa dikatakan hubungan dengan Allah Swt, bahwa seorang hamba harus melaksanakan kedua hal tersebut serta menjalin dengan baik hubungan dengan Allah Swt akan tetapi sebagai umat Islam tidak melupakan hubungannya terhadap manusia lainnya. Pada buku ini, K.H. Muhammad Zuhri mengkritik manusia yang melupakan kepentingan sosialnya, yang hanya melakukan banyak berdzikir di rumah, banyak berdoa tetapi malas bekerja dalam waktu yang lama dengan meinggalkan kehidupan dunia. Menurutnya, konsep Islam bukanlah seperti itu, Islam mengajarkan kehidupan yang seimbang. Dunia tidak bisa lepas dari akhirat, dunia sebagai ladang akhirat, jika manusia hanya sibuk berdoa tanpa khawatir dengan penderitaan masalah sosial, anak jalanan, anak yatim dan orang miskin. Di sisi lain, umat Islam mengalami penyakit

hedonistik materialistis, menganggap bahwa dunia adalah segalanya dengan memenuhi semua ambisi dan keinginan dengan kegembiraan dunia, seolah-olah memuja hawa nafsunya dan memuaskan segala hawa nafsunya hingga menghilangkan identitas keislamannya. Menurutnya, kehidupan di dunia dengan kehidupan di akhirat haruslah seimbang, tidak boleh terlalu mengejar dunia hingga lupa akhirat, dan sebaliknya.

Alasan peneliti menjadikan buku Nalar Tasawuf sebagai bahan penelitian tugas akhir karena didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan tasawuf yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, selain itu juga dapat dijadikan motivasi dalam beribadah. Buku ini juga menjadi refleksi sebagai hamba Allah Swt dalam menjalankan kehidupan, bahwasanya kehidupan selain bertujuan hanya untuk menyembah kepada Allah Swt akan tetapi memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan menyeimbangkan hubungan yang baik antara hamba dengan Allah Swt, dan juga hubungan yang baik antara sesama manusia. Selain itu, buku ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar ataupun kajian ilmiah bagi siswa maupun mahasiswa agar dapat mempelajari salah satu macam tasawuf yaitu tasawuf revolusioner, dan dapat menjadi acuan dalam menjalani kehidupan.

Buku ini juga berupaya untuk menyesuaikan dengan era modern, bahwa bertasawuf tidak hanya berdiam diri di suatu tempat, dengan meninggalkan kehidupan dunia hanya berdzikir, beribadah kepada Allah Swt dengan jangka waktu yang lama. Hal tersebut ialah tasawuf klasik, pada tasawuf revolusioner menjadi seorang sufi atau bertasawuf tidak harus selalu menyendiri dengan waktu yang lama, bahkan dengan kita menanamkan keimanan di dalam hati, melaksanakan rukun islam dengan memahami maknanya, dan juga melakukan amal saleh menuju jalan kebenaran, manusia sudah menjadi sufi. Selain itu juga, dalam buku ini juga terkandung pendidikan Islam yang menjadikan sebagai solusi dalam permasalahan degradasi moral atau lunturnya nilai-nilai akhlak.

Dari uraian pembahasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku

Nalar Tasawuf Karya Istantia Widayati Hidayati dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak”. Selanjutnya dalam pembahasan, judul buku Nalar Tasawuf akan seterusnya disebut Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual memberi penjelasan yang mungkin mengarah pada jawaban yang masih umum atau belum jelas menjadi rumusan pernyataan lebih khusus atau rinci. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami arti dari istilah tersebut. Menurut Mohtar Mas’oed, definisi konsep tual menggunakan konsep lain untuk menjelaskan atau menjelaskan suatu konsep.¹⁴

1. Nilai Pendidikan Tasawuf

Nilai bisa dikatakan sebagai alat yang berfungsi untuk menunjukkan alasan dasar tentang implementasi atau keadaan tertentu secara sosial lebih disukai dibandingkan keadaan implementasi yang berakhir dengan berlawanan atau bisa dikatakan tidak sesuai untuk menentukan seberapa baik suatu program diimplementasikan. Nilai mencakup komponen penilaian yang menyampaikan pemikiran individu tentang apa yang benar, baik, dan diinginkan. Menurut Kupperman, nilai adalah kriteria normative yang mempengaruhi orang ketika memilih perilaku alternatif, sehingga nilai didefinisikan berdasarkan sesuai kebutuhan kepribadian dan juga sistem sosial budaya yang berlaku. Nilai juga mengacu pada teori nilai pendidikan, sejauh mana pendidikan meningkatkan, dan menerapkan nilai dan moralitas, bahwa itu pada dasarnya setara daripada yang diinginkan.¹⁵

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogy* yang berarti anak pergi ke sekolah dan pulang dengan pelayannya. Para pelayan mengantarkan dan menjemput anak disebut dengan *paedagogos*.

¹⁴ Umar Suryadi Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 25.

¹⁵ Halimatussa’diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 12.

Dalam bahasa romawi, pendidikan disebut *educare* dan berarti menyingkirkan apa yang ada di dalamnya. Dalam bahasa inggris, pendidikan disebut *to educate* berarti peningkatan moralitas dan pelatihan intelektual.¹⁶ Dalam kaitannya dengan pendidikan, istilah ini berasal dari bahasa latin *educare* dan *educeere*. Pertama, menunjukkan pentingnya memelihara, melengkapi, dan memberi nutrisi untuk menjadi sehat dan kuat. Cara kedua adalah mengarah ke luar, dalam konteks pendidikan, istilah ini dapat diartikan dengan lebih tepat sebagai proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan ilmu mendidik (*pedagogy*).¹⁷ Pendidikan adalah suatu pengajaran yang tertata dan berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian dan kreativitas yang kompeten dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pengajaran, dan pelatihan.

Asal muasal kata tasawuf, sebagian ulama berpendapat bahwa berasal dari *al-shuf* (bulu domba) karena sufi seperti bulu domba yang sudah disiapkan dengan kepasrahannya kepada Allah Swt, dan sebagian ulama mengatakan berasal dari kata *asl-sifah* (jernih) karena para sufi memiliki sifat yang sangat mulia. Sebagian ulama mengatakan berasal dari kata *al-suffah* adalah mereka yang mengikuti sesuatu dan kepribadian yang ditetapkan oleh Allah Swt.”¹⁸ Di ruang lain, Abdul Wafa at-Taftazani menyatakan bahwa tasawuf dijadikan sebagai perlindungan dengan mengamalkan nilai-nilai ruhaniahnya bertujuan untuk menyeimbangkan jiwa sehingga mampu menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Bahkan, tasawuf mendorong manusia untuk melepaskan hawa nafsunya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan begitu manusia

¹⁶ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 59.

¹⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 11.

¹⁸ Abdul Qadir Isa, *Cetak Biru Tasawuf: Spiritualitas Ideal dalam Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2007), hlm. 3.

bebas sepenuhnya dari nafsu dan syahwatnya.¹⁹ Sementara itu, Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengemukakan bahwa tasawuf sebagai bentuk penyucian hati dengan menghindari hawa nafsu dari dasarnya dengan *kholwat*, *riyadah*, dan selalu berdzikir dengan berlandaskan iman yang kuat, *mahabbah*, *taubah*, dan mengamalkannya secara ikhlas. Bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang memahami keadaan jiwa manusia terpuji maupun tercela dengan mendorong manusia untuk selalu membersihkan jiwanya dari berbagai sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji dengan begitu manusia akan selalu berada di jalan Allah Swt. Bisa dikatakan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang sangat mulia karena langsung berkaitan dengan makrifat Allah Swt, dan *mahabbah* kepada Allah Swt.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah jalan untuk melepaskan diri dari segala kemewahan duniawi serta mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW. Tasawuf juga sebagai upaya mencerahkan manusia dengan perkataan, perbuatan, dan naluri, baik dalam hal kecil maupun besar, dengan menjalin hubungan dengan Allah Swt sebagai dasar dari semua ini.²¹ Sehingga nilai pendidikan tasawuf adalah suatu ciri khas yang ada dalam diri manusia berkaitan dengan karakter seseorang yang dihasilkan melalui proses pengajaran dengan tujuan untuk memurnikan jiwa agar selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Buku Nalar Tasawuf karya Istantia Widayati Hidayati

Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam karya Istantia Widayati Hidayati diterbitkan oleh Deepublish pada tahun 2019. Buku ini memiliki beberapa bab yaitu bab pertama, pengantar tasawuf pendidikan, bab kedua, perjalanan tasawuf klasik menuju tasawuf revolusioner, bab ketiga, filosofi rukun iman tasawuf revolusioner, bab

¹⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: PT.LKIS Printing Cemerlang, 2008), hlm. 25.

²⁰ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 12.

²¹ Muhammad Basyrul M, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2019), hlm. 2.

empat filosofi rukun islam tasawuf revolusioner, bab lima manusia dalam tasawuf revolusioner, bab enam mengenal diri untuk mengenal Allah, bab tujuh meretas jalan kebenaran melalui amal shalih, bab delapan, konsep pendidikan Islam antara idealitas dan realitas, bab sembilan, tasawuf revolusioner sebagai praktis pembebasan, bab sepuluh, kontribusi pemikiran tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri, bab sebelas, implementasi konsep tasawuf revolusioner dalam pendidikan.²²

Buku ini bertujuan untuk menambah referensi bacaan bagi mahasiswa tentang tasawuf. Dengan seiringnya zaman, khususnya mahasiswa ataupun pelajar tidak boleh meninggalkan dunia tasawuf karena dalam dunia pendidikan Islam yaitu bertujuan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka, tasawuf layak digunakan sebagai penelitian yang lebih memberikan perspektif mendalam membahas tentang manusia sebagai makhluk Allah Swt yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi ini.

3. Relevansi Pendidikan Akhlak

Istilah akhlak dalam bahasa Arab secara bahasa berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku, atau tabiat, watak, kebiasaan, atau kelaziman, dan keteraturan baik sifat yang terpuji juga sifat yang tercela. Menurut Ibnu Manzur, akhlak dalam hakikatnya merupakan dimensi esoteris insan yang berkenaan menggunakan jiwa, sifat, dan karakteristiknya yang secara spesifik yang baik (*hasanah*), dan yang buruk (*qabihah*).²³ Akhlak adalah tindakan yang tidak memerlukan alasan untuk melakukannya secara sadar dan terus menerus karena keinginan jiwa mengalahkan jiwa lainnya, dan keinginan itu dilakukan dengan nilai menyatu dalam jiwa dan mengikuti Allah Swt. Akhlak harus mencakup setidaknya ada lima nilai atau kriteria. Pertama, perilaku akhlak adalah perilaku yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang untuk menjadi kepribadian seseorang. Kedua, perilaku akhlak

²² Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. vii.

²³ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 4.

adalah tindakan yang dapat dengan mudah dilakukan tanpa pembenaran sebelumnya. Ketiga, perilaku akhlak adalah perilaku yang muncul dari kesadaran orang yang melakukannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perilaku akhlak didasarkan pada inisiatif sadar, kehendak dan kehendak, bukan hanya kebiasaan. Kelima, perilaku akhlak didorong oleh niat untuk taat atau beribadah kepada Allah Swt bukan oleh alasan lain.²⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam* karya Istantia Widayati Hidayati ?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan tasawuf dalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam* dengan pendidikan akhlak ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian yang akan datang meliputi :

1. Tujuan
 - a. Mendeskripsikan nilai pendidikan tasawuf yang ada dalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam*.
 - b. Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan tasawuf yang ada dalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam* dengan pendidikan akhlak.
2. Manfaat
 - a. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan baru dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terutama dalam pendidikan tasawuf dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

²⁴ Muhammad Afif Baha, *Ahlak Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), hlm. 2.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu diimplementasikan dalam proses pembelajaran, dan buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam karya Istanisa Widayati Hidayati dapat dijadikan sumber belajar bagi pendidikan akhlak.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah tindakan tertulis sebagai langkah pertama peneliti dalam mengumpulkan berbagai jawaban atas masalah yang akan diteliti untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca.²⁵

Skripsi yang ditulis oleh Hery Prasetyo yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah”, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan pendidikan agama islam tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib meliputi *Taubat, Wara, Zuhud, Fakir, Sabar, Tawakal, dan Ridla*. Nilai pendidikan tasawuf relevan dengan materi aqidah akhlak kelas XII MA yang terdapat dalam KI, KD materi nilai-nilai asmaul husna meliputi *Al-Ghaffar, Al-Razzaq, Al-hadi, Al-Khaliq, dan Al-Hakim*. Berikut relevansi nilai-nilai pendidikan dengan materi aqidah akhlak yaitu 1) Nilai pendidikan tasawuf wara menurut Emha Ainun Nadjib yaitu dengan tidak sibuk mengejar gemerlap duniawi saja melainkan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, dalam asmaul husna *Al-Hasib* yang artinya yang mencukupi bahwa rezeki seorang hamba sudah pasti dijamin oleh Allah Swt. 2) Menurut Emha Ainun Nadjib dalam bukunya, nilai pendidikan tasawuf faqir yaitu seorang hamba merasa selalu diberi kecukupan oleh Allah Swt, dalam asmaul husna *Al-Rozzaq* diajarkan bahwa seorang muslim harus berusaha atau berikhtiar untuk mencari rezeki meskipun Allah Swt telah

²⁵ Muhammad Syukri Nur, Aep Saepul Uyan, *Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengantar metode penelitian sekunder untuk energy terbarukan*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), hlm. 35.

menjamin rezeki hambanya. 3) Dalam bukunya Emha Ainun Nadjib juga menuliskan nilai pendidikan tasawuf sabar bahwa seorang muslim yang bersifat sabar selalu tunduk kepada Allah Swt karena sabar merupakan kesadaran tertinggi seorang hamba untuk meredam emosi, dalam asmaul husna *Al-Hadi* yang berarti Allah Swt memberi petunjuk kepada hamba-Nya untuk selalu berada di jalan yang lurus. 4) Emha Ainun Nadjib juga menuliskan nilai pendidikan tasawuf tawakal bahwa tiap seorang hamba harus memiliki sikap tawakal dengan menyerahkan segalanya dengan ikhlas hanya kepada Allah Swt, pada asmaul husna *Al-Khaliq* bahwa Allah Swt menciptakan makhluk-Nya dengan bentuk sebaik-baiknya, dan semuanya ada maksud tujuan serta manfaatnya. 5) Dalam buku 99 untuk Tuhanku Emha Ainun Nadjib mengungkapkan nilai pendidikan tasawuf ridho yaitu seorang hamba selalu memohon kepada Allah Swt untuk selalu diberikan kerendahan hati sehingga selalu bersandar kepada Allah Swt meminta bimbingan dalam kehidupan, asmaul husna *Al-Hakim* bahwa dengan hikmah Allah Swt menebarkan kemaslahatan, kebermanfaatan, dan kemudahan kepada setiap hamba-Nya.²⁶ Tujuan dari buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib yaitu untuk meningkatkan kualitas sebagai seorang hamba dengan selalu membersihkan jiwa manusia untuk selalu mendekati diri kepada Allah Swt. Persamaan penelitian yang dilakukan Hery Prasetyo dengan penelitian ini yaitu menganalisis pendidikan tasawuf. Perbedaannya yaitu nilai-nilai pendidikan tasawuf yang ada di dalam buku yang diteliti oleh Hery Prasetyo dengan penelitian ini ada perbedaan, dan juga dalam penelitian ini relevansinya lebih luas.

Skripsi yang ditulis oleh Slamet Ariyanto yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Syajarotul Kaun Karya Ibnu Arabi”, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Fakultas Agama dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab Syajarotul Kaun terdapat nilai-nilai pendidikan tasawuf untuk

²⁶ Hery Prasetyo, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah*, (Ponorogo. IAIN Ponorogo, 2020), hlm. 78.

mencapai akhlak mulia baik dari sisi ketuhanan maupun kemanusiaan terdiri dari dua aspek, yaitu 1) Aspek perbuatan yang dilakukan dari alam batin (jiwa), 2) Aspek perbuatan yang dilakukan oleh dhohir (bagian tubuh) berupa akhlak sesuai ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam kitab Syajarotul Kaun dalam masa kini, misalnya ketika menerapkan *zuhud* dalam konteks kehidupan masa kini, tidak perlu menggunakan cara-cara seperti orang zaman dahulu. Esensi dari *zuhud* bukanlah benar-benar meninggalkan kehidupan dunia akan tetapi mewaspadaikan tipu daya kesenangan dunia. Pada dasarnya, menurut Ibnu Arabi, esensi tasawuf yaitu tiga prinsip dasar ajaran Islam, iman, ihsan, dan ihsan sesuai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai poros utama pemikiran sufi. Dalam menjelaskan trilogi Islam, Ibnu Arabi menyatakan bahwa syariat adalah ketaatan kepada Allah. Iman dan hakekat iman, yaitu keikhlasan kepada Tuhan. Di sisi lain, makrifat adalah *ihsan*.²⁷ Persamaan penelitian yang ditulis oleh Slamet Ariyanto yaitu jenis penelitian, dan pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan kepustakaan (*library research*), penelitian ini juga sama-sama menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf. Perbedaannya terletak dalam buku yang diteliti berbeda, isi dalam buku yang diteliti oleh Slamet Ariyanto nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung juga berbeda dengan penelitian ini. Jika pada penelitian Slamet Ariyanto prinsip pendidikan tasawuf maka pada penelitian ini tasawuf dalam modernisasi Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Rini Setiani yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan pendidikan agama islam tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku “Tasawuf Modern Buya Hamka” terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu pendidikan keimanan, menurut Hamka bahwa iman terletak pada hati yang menjadi tempat utama berlabuhnya iman seorang

²⁷ Slamet Ariyanto, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Syajarotul Kaun Karya Ibnu Arabi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), hlm. 95.

hamba, dengan begitu apabila iman semakin tumbuh subur dalam hati umat muslim maka hendaknya dijaga, karena iman bersifat fluktuatif atau perubahan naik turun. Dalam hal ini, Hamka mengatakan di dalam bukunya bahwa salah satu cara untuk menjaga keimanan seorang hamba yaitu dengan meningkatkan membaca Al-Qur'an, menelaah hadits nabi, serta peduli terhadap alam. Selain itu, Hamka menuliskan dalam bukunya yaitu pendidikan akhlak, bahwa keutamaan pada akhlak yaitu dengan menghindari atau menjauhkan dari segala yang dilarang oleh agama, dan mendekati segala yang diperintahkan oleh agama dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan diniatkan secara tulus atau ikhlas.²⁸ Dalam bukunya terdapat pendidikan spiritual menyatakan membersihkan jiwa dengan memperkuat sifat-sifat terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam buku "Tasawuf Modern Buya Hamka" yaitu pendidikan keimanan, akhlak, dan spiritual, ketiga nilai pendidikan tersebut menjadikan pendidikan islam lebih ideal baik dalam materi, metode, ataupun dalam proses pendidikan sebagai wujud mencapai misi dan tujuan dari pendidikan Islam. Salah satunya sesuai dengan tujuan pendidikan islam yaitu untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah Swt, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Rini Setiani dengan penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian, pendekatan, analisis data yang sama yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, dengan analisis isi, dan juga membahas tentang ilmu tasawuf. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai pendidikan yang diteliti, buku yang diteliti sehingga hasil penelitiannya pun akan berbeda.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan kepada pembaca jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian. Dalam

²⁸ Rini Setiani, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 67.

metode penelitian menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan benar dan terpercaya.²⁹ Metode penelitian memuat:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan riset berbasis pustaka (*library research*) atau yang sering juga disebut dengan studi pustaka merupakan rangkaian dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan berfungsi untuk memberikan solusi pada permasalahan yang bersifat konseptual-teoritis, seperti pada tokoh pendidikan, konsep pendidikan seperti tentang tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.³⁰ Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengumpulkan data dalam latar ilmiah bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, penelitian sebagai sarana utama, dan pengambilan sampel sumber data yang bertujuan, serta dengan teknik snowball, dan dikumpulkan. Teknik dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi (kombinasi), analisis data adalah induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif cenderung lebih bermakna daripada digeneralisasikan.³¹ Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman masalah, untuk dapat melakukan penelitian yang berkualitas diperlukan kelengkapan data yang terkumpul berupa data primer, dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata atau perkataan dari seseorang yang terpercaya, dan data sekunder yaitu data yang berasal dari dokumen grafik yang dapat memperkuat data primer.³²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini yaitu bersifat deskriptif analisis. Penelitian deskriptif umumnya dilakukan sebagai tujuan utama, artinya untuk

²⁹ Umar Suryadi Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional...*, hlm. 27.

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2-3.

³¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 8.

³² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

menggambarkan fakta secara tepat dan secara sistematis menjelaskan fakta dan karakteristik objek atau subjek yang sedang diselidiki. Saat ini, banyak peneliti juga menggunakan metode penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan dalam pengamatan empiris awalnya mengungkapkan bahwa sebagian besar laporan penelitian dalam metode deskriptif tersebut sangat membantu dalam berbagai masalah di bidang pendidikan ataupun dalam perilaku.³³ Dengan begitu, pada penelitian deskriptif analisis memahami masalah atau memperhatikannya seperti penelitian yang sudah dilakukan, dan kemudian memproses dan menganalisis hasil penelitian untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung didalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam* karya Istantia Widayati Hidayati dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai sumber. Terdapat dua sumber pengumpulan data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, data diperoleh melalui sumber lain seperti dokumen, dan lainnya.³⁴ Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan metode kepustakaan untuk menelaah, meneliti, dan mempelajari berbagai literatur yang ada berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dengan meneliti pada buku, artikel, dan dokumen yang sesuai. Sumber data yang dijadikan bahan-bahan kajian pada penelitian ini menggunakan sumber data primer, penelitian ini menggunakan buku. *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam* karya Istantia Widayati Hidayati dengan penerbit Deepublish pada tahun 2019. Sedangkan, sumber data sekunder yaitu

³³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya, Edisi Revisi*, (Jawa Barat: Sinar Grafika Offset, 2021), hlm. 200-201.

³⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 103.

buku-buku ataupun jurnal yang sesuai dengan pembahasan yang sedang dibahas sebagai penunjang untuk penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif diawali dengan penyiapan dan pengorganisasian data, yaitu data tekstual seperti transkrip dan gambar seperti foto untuk selanjutnya dianalisis, kemudian mereduksi data melalui proses pengkodean dan pengikhtisaran kode, dan terakhir dengan menyajikan hasil data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan hasil dari analisis data.³⁵ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi (*content analysis*) bahwa analisis isi memberikan gambaran rinci tentang pesan. Analisis isi ditujukan untuk menjelaskan suatu pesan pada waktu yang berbeda dari sumber yang sama. Analisis isi digunakan untuk menjelaskan pesan komunikasi, Peneliti mengambil kasus dan sumber dan melihat perbedaan antara pesan yang dikandungnya dari waktu ke waktu.³⁶ Analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, kata yang berkaitan dengan pembahasan untuk menjelaskan pesan yang ada didalamnya sehingga peneliti mampu mengetahui isi dari nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam Karya Istantia Widayati Hidayati dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pembahasan yang sistematis, perlu dirancang suatu system yang menghasilkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami, sehingga uraian sistematiks pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Bab ini merupakan bagian dari pendahuluan yang menjadikan landasan dan gambaran secara global berisi uraian latar belakang masalah,

³⁵ Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 86.

³⁶ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 33.

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Pada bab ini dijelaskan landasan teori yang berkaitan dengan judul tentang pengertian tasawuf, tujuan, fungsi, dan manfaat tasawuf, ciri-ciri tasawuf, ruang lingkup tasawuf, pengertian nilai, pengertian pendidikan tasawuf, pengertian nilai pendidikan tasawuf, sumber pendidikan tasawuf, desain pendidikan tasawuf, pengertian pendidikan akhlak, sumber pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak.

BAB III. Bab ini berisi tentang gambaran buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam karya Istantia Widayati Hidayati, dan biografi Istantia Widayati Hidayati beserta karyanya.

BAB IV. Bab ini berisi analisis kandungan dari nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat dalam buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam karya Istantia Widayati Hidayati dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

BAB V. Bab ini berisi penutup dan merupakan bab akhir dalam kepenulisan. Penulis memaparkan kesimpulan dari penelitian, dan disertai dengan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Definisi tasawuf sering disebut di kalangan ahli bahasa adalah, pertama, pertama kali diturunkan dari kata *shuf* yang berarti wol kasar, karena para sufi selalu memakai pakaian yang terbuat dari wol kasar sebagai simbol kesederhanaan. Hal ini sebagai respon atas kehidupan para birokrat penguasa, kehidupan mewah penguasa dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Sufi berusaha untuk menghindari penyimpangan dari contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. Kedua, tasawuf dari kata *shafa* yang artinya bersih, disebut sufi karena hatinya ikhlas dan suci dihadapan Tuhannya. Sebenarnya, sufi bertujuan memurnikan lahiriyah melalui proses yang lama. Ketiga, tasawuf berasal dari kata *ahl as-suffah*, artinya orang-orang bermukim di kamar terletak di sebelah masjid Nabi di Madinah. Mereka adalah orang-orang serba kekurangan karena kehilangan harta bendanya saat berhijrah dari Mekkah ke Madinah, bantal menjadi alas untuk mereka tidur. Orang-orang kaya Madinah menyediakan makan dan minuman. Meskipun mereka miskin, tetapi mereka adalah pejuang *fi sabilillah* (pejuang di jalan Allah Swt) untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Keempat, Tasawuf juga berasal kata *sophos*, kata tersebut dari kata Yunani berarti hikmah. Terdapat hubungan antara sufi dan hikmah karena sufi mengulas masalah yang didasarkan pada perdebatan filosofis.³⁷ Para sufi berusaha memurnikan jiwanya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Para sufi percaya bahwa Allah Swt itu suci, hanya jiwa yang murni yang dapat diidentikkan dengan Allah Swt. Kelima, Tasawuf berasal dari kata *shaf* yang berarti orang-orang yang selalu berada di *shaf* paling pertama ketika

2. ³⁷ Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Grafika Solution, 2020), hlm.

shalat. Orang yang shalat di *shaf* pertama mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah Swt. Keenam, tasawuf menggunakan istilah *shifat* lantaran para sufi mengedepankan sifat-sifat terpuji dan berusaha keras menghindari sifat-sifat tercela. Ketujuh, Tasawuf berasal dari istilah *shaufana'h*, berarti buah-buahan kecil berbulu yang tumbuh subur di gurun pasir. Pakaian para sufi sederhana dan berbulu seperti buah-buahan tersebut. Dari tujuh istilah yang umum dikenal mendekati masa kini, istilah pertama adalah *shuf*. Diantara yang mengenal ketujuh istilah tersebut adalah Al Kalabadzi, Asy-Syuhrawardi, dan Al Qusyairi, namun kenyataannya tidak semua sufi memakai wol.³⁸

Pengertian tasawuf baik oleh kalangan tasawuf maupun para pemerhati tasawuf memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung dari pengalaman dan pengamatannya. Luasnya pengaruh tasawuf dalam hampir seluruh peradaban islam menunjukkan tasawuf sesuai dengan yang dibutuhkan oleh ummat. Hamka berpandangan bahwa tasawuf diibaratkan jiwa yang menyalakan raga dan juga sebagai jantung dari keislaman. Hamka sering menginformasikan tentang *neo-zuhud*, yaitu ajaran yang menerangkan kecintaan terhadap dunia yang tidak seimbang. Pendekatan tasawuf ini sangat sesuai dalam menanggulangi gentingnya keberadaan masyarakat modern, agar dapat menormalkan cara pandangnya, tentang relasi dirinya (manusia) dengan sesamanya, pekerjaannya, dan eksistensinya. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pemikiran keagamaan Hamka sangat tepat dalam perkembangan masyarakat modern. Dengan tasawuf modern, Buya hamka menegakkan kembali status tasawuf sebagai sarana ibadah dan mendekatkan umat Islam dan Allah.³⁹ Selain itu, menurut Hamka, tasawuf adalah akhlak mulia (*ihsan*), yang mencerminkan rasa syukur keagamaan yang esoterik, namun tidak serta merta melakukan pengucilan diri (*uzlah*). Tasawuf ini menekankan perlunya berpartisipasi dalam masyarakat dan mengembalikan pandangan

³⁸ Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 3-4.

³⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2008), hlm. 3.

hidup yang positif. Amin Al-Kurdi berpendapat bahwa tasawuf yaitu ilmu yang dapat mengerti baik buruknya jiwa, bagaimana mensucikannya dari kepribadiannya yang tidak baik dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, proses kebatinan menuju kepada Allah. Objeknya yaitu memurnikan raga dan jiwa.⁴⁰ Abdul Halim Mahmud menyebutkan menurut segi kata bahwa tasawuf merupakan ilmu yang berakhlak menggunakan *akhlak rabbanīyah*, misalnya iman, amal, saleh, ibadah, dakwah, teruntuk orang tua, orang lain, alam dengan tujuan menggapai maqam yg tinggi menjadikan seorang hamba dekat dengan Allah Swt dan keridaan-Nya. Dengan ungkapan lain, pada dasarnya tasawuf merupakan *takhalluq* yang memiliki arti berakhlak mulia pada sesama sebagaimana meneladani Rasulullah Saw dan melakukan dengan penuh cinta bertujuan untuk meninggalkan nafsu duniawi.⁴¹

2. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Tasawuf

Tujuan tasawuf yaitu untuk menyucikan hati dari semua keinginan dan kecenderungan hal buruk, dan dari kotoran yang menumpuk dalam diri akibat dari dosa yang dilakukan. Tasawuf bertujuan untuk menyingkirkan perilaku buruk, menyucikan diri, dan menghiasi hati seseorang dengan perilaku yang baik dan terpuji, seperti yang disyaratkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tujuan akhir tasawuf adalah untuk membantu orang-orang beriman dalam mencapai tingkat ihsan atau kesempurnaan akhlak dengan menjadikan Nabi Saw sebagai tauladan yang sempurna dan tujuan yang telah dicapai oleh para sahabat nabi.⁴²

Fungsi ilmu tasawuf yaitu: Pertama, meningkatkan akhlak dari pengaruh eksternal yang sifatnya material dan buruk. Akibatnya dapat menyebabkan manusia masuk dan terjerumus dalam kehinaan akhlak. Kedua, membangun sikap *zuhud* dengan menjalani hidup sederhana yang

⁴⁰ Subaidi, Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter, (Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara)*, (Kuningan: Goresan Pena, 2018), hlm. 8.

⁴¹ Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2020), hlm. 12.

⁴² Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 22.

mencontoh karakter Rasulullah Saw, tidak mudah terpicat pada kemewahan hidup. Ketiga, fungsi tasawuf pada hakikatnya adalah mencegah segala macam penyakit hati, berupa keinginan untuk mendominasi kehidupan duniawi. Tasawuf bertujuan untuk mendorong, membimbing dan mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang bermoral, beretika dan berakhlak mulia. Keempat, tasawuf membantu membangun sikap positif, memberi nilai-nilai ruhaniyah yang baru sesuai di zaman kehidupan untuk mencapai keseimbangan jiwa. Tasawuf juga mengajarkan kita untuk terus-menerus mengembangkan perkembangan masyarakat di masa depan dan menjaga hubungan pribadi dengan manusia lainnya (*ḥablum min an-nas*). Kelima, fungsi tasawuf adalah memajukan seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual. Keenam, dengan bertasawuf manusia mampu mengendalikan nafsu, menghilangkan keserakahan, melawan dan mengendalikan terhadap kecenderungan hal-hal bersifat badani (materi). Ketujuh, tasawuf juga membantu mendidik karakter manusia agar menjadi orang yang ikhlas dalam beribadah, tidak serakah, ujub, riya. Kedelapan, tasawuf sebagai penyembuhan dalam krisis spiritual, karena tasawuf akhlak yang berdasarkan Islam (adab), dalam tasawuf seorang sufi adalah orang yang bermoral, dan semakin bermoral, semakin bersih dan suci jiwanya. Kesembilan, meningkatkan rasa ketaatan kepada Allah Swt (mematuhi syari'at Allah). Bahkan, landasan tasawuf juga mencakup upaya untuk menjaga akhlak syari'ah secara lahiriah dan mendukung akhlak tersebut secara *batiniyah*.⁴³

Adapun terdapat beberapa manfaat dari mempelajari ilmu tasawuf yaitu:⁴⁴

- 1) Mensucikan hati dan pikiran dari nafsu, dosa dan maksiat sehingga menjadi seorang hamba yang suci.

⁴³ Muhammad Basyrul Muvid, *Manajemen Tasawuf*, (Yogyakarta: Forum, 2020), hlm. 18-23.

⁴⁴ Muhammad Hikamudin Suyuti, *Ilmu Akhlak Tasawuf*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019), hlm. 9.

- 2) Menjadikan semakin memiliki rasa cinta yang kepada Allah Swt.
- 3) Menuntun dan melakukan berbagai aktivitas kehidupan manusia dalam segala bidang.
- 4) Mengingatnkan kepada kematian.
- 5) Meningkatkan moral manusia.
- 6) Menjadikan hati tenang dan tentram.

3. Ciri-Ciri Tasawuf

Salah satu ulama sufi adalah Abu al Wafa al Ganimi dalam buku yang berjudul *Madkhal Ila at-Tasawuf Al-Islam*, yang dikutip Permadi dalam buku Pengantar Tasawuf.⁴⁵ Menyebutkan 5 ciri-ciri umum tasawuf, yaitu:

- 1) Terdapat nilai-nilai akhlak atau moral.
- 2) Pemenuhan fana (sirna) dalam pewujudan seluruhnya atau realisasi mutlak.
- 3) Adanya pengetahuan intuitif secara langsung.
- 4) Munculnya kebahagiaan sebagai anugerah Allah Swt di kalangan sufi atas tercapainya *maqamat* atau yang biasa disebut dengan *maqam-maqam* atau tahap atau tingkatan.
- 5) Penggunaan simbol pengungkapan, biasanya dengan makna harfiah dan tersirat.

4. Ruang Lingkup Tasawuf

Bila dipelajari, ilmu tasawuf pada hakikatnya mengandung empat unsur:⁴⁶

1) Metafisika

Metafisika berarti sesuatu hal yang di luar alam dunia juga bisa dikatakan ilmu ghoib. Ilmu tasawuf berisi tentang masalah-masalah keimanan yang membahas unsur-unsur akhirat, dan kecintaan sufi kepada Tuhannya.

⁴⁵ Muhammad Hikamudin Suyuti, *Ilmu Akhlak...*, hlm. 7.

⁴⁶ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), hlm. 3.

2) Etika

Etika adalah ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan sesuai perilaku manusia. Ilmu tasawuf memiliki banyak unsur ajaran etika dan moral (*ḥablumminallah* dan *ḥablumminannas*).

3) Psikologi

Psikologi adalah masalah yang berkaitan dengan jiwa. Psikologi dari perspektif tasawuf sangat berbeda dengan psikologi modern. Psikologi tawasuf berfokus pada penyelidikan diri sendiri yang bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan mengenali kelemahan dirinya sendiri untuk meningkatkan menuju kesempurnaan nilai-nilai pribadi yang luhur.

4) Estetika

Estetika, untuk menyerap seni, harus terdapat keindahan yang menyebabkan seni. Cara untuk mencapai keindahan adalah dengan merenungkan hikmah dari ciptaan Allah. Oleh karena itu, dengan bertafakur dan merenungkan semua ciptaan Allah Swt, ia akan lebih mengenal Allah Swt (*ma'rifat billah*), suatu kebahagiaan bagi para sufi. Itu datang dari *mahabbah*, rindu dan ridlo melalui tafakur, dan perbuatan baik. Dalam keseluruhan pembahasan tasawuf secara garis besar terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah usaha hamba (*tazkiyah an-nafs*) untuk menyucikan dari penyakit hati, dan dosa, serta mengisi batin dengan sifat mulia, dan baik serta selalu mengingat tentang asmanya (*tashfīyah al-qolb*). Keduanya masuk dalam proses *makasib* (usaha atau ikhtiar).

B. Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai mempunyai arti yang luas yaitu, harga dalam arti perkiraan harga, harga uang dibandingkan dengan harga moneter lainnya, jumlah kecerdasan, jumlah kandungan, kandungan atau kualitas, ciri-ciri atau hal-hal yang penting

atau yang bermanfaat untuk umat manusia. Dalam bahasa Inggris, kata nilai yaitu *value/values*. *Value* didefinisikan sebagai *the regard that something is held to deserve, the importance, worth or usefulness of something* (kepedulian, kepentingan, harga, atau manfaat sesuatu). Nilai didefinisikan sebagai *principles or standards of behaviour, one's judgement of what is important in life*. *Example: They internalize their parents rules and values* (prinsip atau norma perilaku, penilaian diri sendiri tentang apa yang penting dalam hidup. Mereka menginternalisasi aturan dan nilai budaya generasi terdahulu. Dalam bahasa Arab, kata nilai sesuai dengan kata *qimah* dan bentuk jamaknya adalah *qiyam*. Artinya, nilai sesuatu adalah ukurannya, atau harganya sebanding dengan muatan yang bekerja. Dari pengertian Lughawi tersebut, nilai adalah sesuatu yang agung, tingkat, kepraktisan, keutamaan, kualitas, dan kepentingan. Nilai dapat dibandingkan dengan hal-hal yang vital atau substansial yang melampaui aspek fisik. Misalnya, memiliki banyak uang dan mobil mewah merupakan bentuk kekayaan, tetapi ketika memiliki banyak uang dan mobil mewah, nilai kekayaan adalah bahagia. Jadi, jika pemiliknya tidak senang, banyak uang dan mobil mewah tidak ada artinya.⁴⁷

2. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Pendidikan secara sistematis dan berkesinambungan memberikan bimbingan, pengarahan, pelatihan, pengajaran dan pendampingan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan kognitif, emosional dan psikomotorik mereka dan tumbuh menjadi individu yang berbakat, kompeten dan kreatif. Tasawuf adalah cara mendekati diri kepada Allah Swt dengan melepaskan diri dari segala hal yang hina serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, jika kita merangkum pendidikan tasawuf menjadi satu kesatuan, pendidikan tasawuf yaitu Proses mendidik dan melatih jiwa serta mengenal secara mendalam hakikat Allah Swt melalui proses penyucian

⁴⁷ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021, hlm. 22-23.

dari segala kotoran jiwa (batin) yang akan dihiasi dengan akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) melalui latihan ruhaniah untuk menghilangkan hawa nafsu, maksiat hingga ruh terhubung dengan-Nya, hanya Allah Swt yang ada di dalamnya, dan akhirnya terbukalah hijab (penghalang) antara seorang hamba dengan Allah Swt.⁴⁸

3. Pengertian Nilai Pendidikan Tasawuf

Nilai adalah sesuatu yang khas pada diri seseorang yang berkaitan dengan kepribadian, etika, moralitas, atau budi pekerti harus dilakukan dan ditanamkan dalam diri secara berkelanjutan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, dengan memiliki kepribadian yang unik dibandingkan dengan yang lain. Pendidikan nilai adalah proses pengajaran atau bimbingan kepada siswa untuk mengenali kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pembiasaan perilaku dan penilaian.⁴⁹ Sedangkan, tasawuf memiliki arti secara sederhana sebagai upaya mensucikan jiwa semurni mungkin dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memastikan bahwa keberadaan Allah Swt dalam kehidupan selalu dirasakan secara sadar.⁵⁰ Sehingga nilai pendidikan tasawuf adalah suatu ciri khas yang ada dalam diri manusia berkaitan dengan karakter seseorang yang dihasilkan melalui proses pengajaran dengan tujuan untuk memurnikan jiwa agar selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Tasawuf

Tujuan pendidikan tasawuf adalah untuk dijadikan contoh dalam menerapkan pendidikan tasawuf dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan yang telah struktur dapat memberikan semangat untuk mempelajari, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, pendidikan tasawuf bertujuan untuk mengedepankan aspek moral. Bagian ini berupaya untuk mencapai

⁴⁸ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial)*, (Yogyakarta: Pustaka Idea, 2019), hlm. 4.

⁴⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 35.

⁵⁰ Badruttaman Basya Al-Misriy, *Tasawuf Anak Muda: Anak Muda yang Bisa Menjaga Kesucian Hatinya Ia akan Memperoleh Kebangkitan di Duni adan Akhirat*, (Yogyakarta: Pustaka Group, 2009), hlm. 11.

stabilitas mental, otoritas, dan kontrol keinginan yang berkelanjutan sehingga tetap memegang teguh pendirian terhadap moralitas. Tasawuf tersebut umumnya memiliki sifat praktis. Kedua, pendidikan tasawuf bertujuan agar mencapai *ma'rifatullah* dengan cara pengungkapan langsung atau metode Kasyal-Hijab. Tasawuf jenis ini memiliki sifat teoritis dan memiliki seperangkat ketentuan spesifik yang dirumuskan dengan analisis yang sistematis. Ketiga, pendidikan tasawuf bertujuan untuk menelaah bagaimana cara pendekatan kepada Allah Swt yang misterius dan filosofis, mengeksplorasi garis hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya yang lain. Terutama hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan makna mendekatkan diri kepada Tuhan. Ada tiga penafsiran tentang makna kedekatan dengan Tuhan, yaitu a) dekat pada arti mengerti dan mengetahui kehadiran Allah Swt pada hati, b) dekat pada arti bertemu Allah Swt sampai terjadi komunikasi (dialog, *al-muhaddatsah*) antara hamba kepada pencipta, c) makna dekat pada arti penyatuan makhluk kepada khaliq sebagai akibatnya yang terjadi yaitu monolog antara makhluk (manusia) yang menyatu pada iradah-Nya. Keempat, Esensi tujuan pendidikan tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga tercapai persatuan.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf membawa manusia, terutama yang mengikuti jalan tasawuf, pada posisi yang lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dan ke puncak keesaan dengan Tuhan. Penyatuan di sini, penulis tafsiri interpretasi sebagai penyatuan *qablīyah* menghubungkan pikiran dengan Tuhan dan dikatakan ada (*maujud*), disembah (*ma'bud*), yang dituju (*maqshud*) dan hanya Allah (*illallah*). Kelima, Tujuan akhir pendidikan tasawuf yaitu membawa kebahagiaan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat, dan berujung pada pertemuan dengan Tuhannya.

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tasawuf memberikan jalan kepada orang-orang untuk mencapai kesejahteraan jiwa dan hati, tanpa prasangka atau pengabaian dunia. Jika mereka berhasil mencapai

⁵¹ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf ...*, hlm. 12.

kebahagiaan *dẓahirīyah batinīyah*, dan pendidikan tasawuf akan mengantarkan mereka ke tujuan akhir yaitu bertemu dengan Allah Swt dan melihatnya melalui mata hati (*baṣīrah*). Hamba yang dapat melihat Allah Swt merupakan suatu rahmat Allah Swt. Keenam, Tujuan pendidikan tasawuf adalah memberikan jiwa keinginan untuk menghilangkan berbagai bentuk ujub (pujian diri), takabur (kesombongan), riya' (suka memamerkan), dan *ḥubb ad-dunya* (cinta kehidupan duniawi), dan lain-lain. Selanjutnya hiasi sifat tawadu (kerendahan hati), tawakkal (bersandar kepada Tuhan), dan ridha (kegembiraan hati dalam segala peristiwa yang telah ditetapkan oleh Tuhan) dan menjaga adab di hadapan Tuhan. Ketujuh, pendidikan tasawuf juga bertujuan untuk mencapai kontak langsung dari Tuhan.⁵² Adanya koneksi tersebut terdapat makna dengan penuh pemahaman bahwa manusia sedang berada di hadirat Allah Swt. Pemahaman ini membangun relasi dan komunikasi antara ruh manusia dengan Tuhan. Manusia perlu mengasingkan diri dari gemerlap duniawi sebagai jalan mendekati diri kepada Allah Swt. Kehadirannya yang dekat dengan Tuhan perlu mengasingkan diri. Kehadirannya dekat dengan Tuhan berupa *ittiḥad* (ikatan) dengan Tuhan. Kedelapan, pendidikan tasawuf ialah kehidupan spiritual yang bersifat kemanusiaan sebagai wali Allah Swt di dunia, maka pendidikan tasawuf bertujuan untuk mencapai esensi yang tinggi dengan menyempurnakan iman dengan cara menyatukan ihsan kepada jiwa manusia. Melalui kenyataan ini, selain membebaskan jiwa dari gemerlap dunia, Allah memurnikan dan membebaskan jiwa dari batas-batas tubuh (kelahiran) yang hanya sadar akan kehidupan materi, dan kemewahan, serta sifat tidak terpuji (*akhlak al-madzmumah*) dari perbuatan munkar yang dapat menimbulkan dosa mengakibatkan tidak mendapatkan karunia Allah Swt. Kesembilan, tujuan pendidikan tasawuf agar seseorang atau para murid dapat menjaga dan meningkatkan kesucian jiwanya sehingga dapat merasakan kedamaian dan kembali kepada Allah Swt dengan tenang, tidak diragukan lagi bahwa

⁵² Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 14.

tasawuf pada hakikatnya menekankan pada kebutuhan keagamaan yang penting bagi manusia, terutama berkenaan dengan perbaikan spiritual dan moral bagi mereka yang muhsinin. Perkembangan yang lebih baru telah mengintegrasikan kebutuhan keagamaan baik emosional maupun sosiologis ke dalam Islam yang utuh dan terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf tidak menafikan sisi eksternal (*lahiriyah*), juga tidak hanya fokus pada sisi internal (*batiniyah*), agar tidak terlihat individualistis, intoleran, atau menyendiri.

Pendidikan tasawuf berusaha untuk menyeragamkan aspek ubudiyah, mua'malah, emosional, sosiologis, eksternal (*lahiriyyah*), spiritual, syariah, esensi, dan dunia maupun akhirat. Semuanya (terintegrasi) saling berhubungan, serasi, berirama, selaras dan bersama-sama, satu kesatuan yang konsisten yang mengarah pada kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat. Kesepuluh, tujuan dari pendidikan tasawuf bagian akhir adalah untuk mensucikan pikiran yang berarti melepaskan pikiran duniawi dan semua ditujukan hanya kepada Allah Swt dan menjauhkannya dari yang lain. Jika berhasil maka mempengaruhi aktivitas hati (*batiniyah*) dan anggota tubuh (*lahiriyah*) dalam memikirkan Allah Swt. Artinya, ketika hanya Allah Swt yang ada di pikiran artinya berhasil melepaskan dan mengalihkan perhatian duniawi dan semua aktivitas internal dan eksternal masih mengingat Allah Swt, menunjukkan bahwa pikiran kita bersih dan murni. Oleh karena itu, ketika pikiran masih di dunia, mustahil untuk mengingat Allah Swt dalam setiap situasi, aktivitas, waktu, namun ketika selalu mengingat Allah Swt maka selalu bersih ketika pikiran disucikan dari keinginan, bisikan, tipu daya setan dan dosa.⁵³

5. Sumber Pendidikan Tasawuf

Ilmu tasawuf bersumber dari agama Islam dan tumbuh berkembang melalui ajaran Islam, yang merupakan inti ajaran Islam memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sumber ajaran tasawuf berasal

⁵³ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 15.

dari Islam itu sendiri, yaitu ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan hadits memiliki banyak penjelasan tentang ajaran tasawuf, sebagai berikut.⁵⁴

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an terdapat banyak pelajaran dan pesan yang dapat memotivasi manusia untuk menjadi *zuhud* di dunia. Al-Qur'an memiliki beberapa bagian yang menjelaskan sifat dunia. Dunia ini adalah sebuah permainan, masa depan adalah alam akhirat, dan kehidupan nyata adalah akhirat.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al Hadid ayat 20-21⁵⁵

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ
 أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ
 اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ
 الْعَظِيمِ

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamnya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi akhīr. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah SWT serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surge yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

⁵⁴ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlaq Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 104.

⁵⁵ Q.S Al-Hadid [57]: 20-21.

Menurut Al-Qur'an, kehidupan sufi seimbang dan harmonis, dalam menjalankan kehidupan tidak melupakan dunia, meskipun tujuannya adalah akhirat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa⁵⁶

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Bila telah selesai shalat dikerjakan, maka bertebaranlah di muka bumi dan berbisnilah mencari anugerah Allah.

Hal ini terlihat dalam kaitannya dengan keseimbangan hidup yang ditetapkan oleh Al-Qur'an, yang harus diterapkan dalam tingkah laku seluruh umat Islam. Al-Qur'an memperbolehkan umat Islam untuk mengejar kehidupan dunia dan memperbolehkan untuk menikmati keindahan alam dunia. Namun di sisi lain, Al-Qur'an menekankan bahwa ridha Allah jauh lebih berharga daripada dunia dan seisinya. Para sufi berusaha mendekati Allah Swt, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia sangat dekat dengan Tuhannya. Seperti, pada Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 186⁵⁷

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka aku dekat dan mengabulkan seuan yang memanggil jika Aku dipanggil.”

2) Hadits

Setelah Al-Qur'an, hadits adalah sumber ajaran tasawuf, dan sumber tasawuf juga dapat dilihat dalam kerangka hadits. Salah satu hadits yang menjelaskan dan menjadi sumber tasawuf adalah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ

⁵⁶ Q.S. Al Jumuah [62]: 10.

⁵⁷ Q.S. Al Baqarah [2]: 186.

عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW, bersabda bahwa Allah SWT berfirman, “Barang siapa memusuhi seseorang wali Ku, maka aku mengumumkan peperangan terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba Ku kepada Ku yang lebih Aku sukai daripada pengalaman yang Aku wajibkan atasnya. Kemudian hamba Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada Ku dengan melaksanakan amalan-amalan sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Jika Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarnya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia mendengar, Aku tangannya yang dengannya ia memukul., dan Aku kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepada Ku, Akuu perkenankan permohonannya. Jika ia minta perlindungan ia Aku lindungi dan jika ia mengulang-ulang sesuatu maka Aku adalah pelakunya, sebagaimana keraguan seorang mukmin yang membenci kematian, sementara Aku membenci keburukan.”

Dalam Hadits lain,

اعْبُدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka Ia pasti melihatmu.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits di atas, perkataan seolah-olah memandang Allah Swt adalah tujuan tasawuf, yaitu diperintahkan untuk meyakini apa yang tidak dapat kita lihat dari Allah Swt.

6. Desain Pendidikan Tasawuf

1) Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah kepercayaan sufi yang membahas keutuhan dan kesucian jiwa, yang secara jelas dinyatakan dalam pengaturan sikap spiritual (batin) dan perilaku disiplin yang ketat untuk mencapai kesejahteraan yang sempurna (*kamil*). Tujuan tasawuf, sebagaimana diartikulasikan dalam pendidikan tasawuf, adalah untuk menjalin hubungan langsung dengan Tuhan sehingga akan sadar

bahwa berada di hadapan Tuhan. Berada di hadapan Tuhan dirasakan sebagai kegembiraan dan kebahagiaan hakiki bagi para sufi dan para musafir di jalan tasawuf.⁵⁸ Untuk berada di hadapan Tuhan sekaligus mencapai tingkat kebahagiaan yang hakiki, manusia harus terlebih dahulu mengenal dirinya berdasarkan sifat-sifat Tuhan melalui pemurnian jasmani dan rohani yang diawali dengan pembentukan kepribadian moral. Desain tasawuf akhlaki ditujukan untuk perbaikan moral. Melalui kemuliaan pendekatan moral, kebajikan, perbuatan baik, dan sikap, dapat mendekatkan diri ke pangkuan Tuhan. Fokusnya adalah meninggalkan sifat-sifat yang tidak baik dalam jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat baik untuk mencapai Allah Swt, yang berarti kepribadian sebagai tujuan utama tasawuf akhlaki.

2) Tasawuf Irfani

Tasawuf irfani merupakan salah satu desain pendidikan tasawuf yang menitikberatkan pada pengungkapan kepada Allah Swt hakikat kebenaran atau ma'rifat yang dicapai melalui akal, bukan logika, dengan pembelajaran dan pemikiran. Melalui hati yang murni, seseorang dapat berdialog secara spiritual (batin) dengan Tuhan. Dengan begitu, pengetahuan ilahi (cahaya pencerahan) ditempatkan di dalam hatinya. Desain tasawuf irfani berfokus pada pemurnian hati melalui serangkaian proses *riyadhah* (latihan-latihan) dan *mujahadah* (perjuangan batin). Ketika memiliki pikiran dan batin suci maka disinari cahaya Allah Swt, dengan begitu kita mengenal dan mengetahui bahwa hakikat Tuhan itulah yang disebut dengan *ma'rifat*.⁵⁹ Tanpa hati yang suci akan sulit menggapai cahaya Allah Swt. Dapat ditegaskan bahwa desain tasawuf irfani sebagai bentuk desain dalam pendidikan akhlak merupakan representasi dari proses pemurnian ruhani melalui serangkaian proses (*riyadhah*, *mujahadah*, *maqamat*, *ahwal*) yang mempengaruhi keadaan batin (ruhani)

⁵⁸ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 44.

⁵⁹ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 45.

mengarahkan ke alam spiritual dengan tujuan mendekati ke keberadaan Allah Swt.

3) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi muncul dari pemikiran tasawuf yang juga seorang filosof, dengan aspek berpikir nalar yang logis. Oleh karena itu, tasawuf mengacu pada perpaduan aspek spiritual dan rasional, penyatuan *qalbiyah* dan *aqliyah* dalam menggali kebenaran esensi Allah Swt menuju ma'rifat. Para sufi aliran ini mengenal filsafat Yunani dari berbagai aliran seperti Socrates, Plato, Aristoteles, aliran stoa, dan *neo-Platonisme* dengan filsafat-filsafat tentang emanasi. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa tasawuf falsafi merupakan rancangan tasawuf yang kaya akan pemikiran filsafat. Ilmu filsafat yang mempengaruhi gaya tasawuf falsafi ini adalah *neo-Platonisme* dengan segala variasinya. Falsafi dikatakan telah benar-benar memasuki ranah ontologi, hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Dalam tasawuf falsafi berbicara tentang emanasi, inkarnasionisme (*hulul*), hubungan pikiran dengan Tuhan (*ittihad*), dan keesaan (*wahdatul wujud*).⁶⁰

4) Tasawuf Syar'i

Tasawuf syar'i adalah model *syar'iyyah* yang berarti konsep dan rancangan yang dibangun ke dalam tasawuf syar'i tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pendiri model tasawuf ini ingin memurnikan unsur-unsur tasawuf yang bertentangan atau menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁶¹

5) Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan salah satu model tasawuf yang membahas tentang cara mendekati diri kepada Allah Swt yang mengandung makna tarekat. Dalam tasawuf amali, yang mengandung makna tarekat ini, terdapat aturan, prinsip, sistem, tata cara, dan

⁶⁰ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 46.

⁶¹ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 50.

praktik tertentu.⁶² Semua hanyalah jalan dan wasilah yang ditempuh untuk mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam hal ini, tarekat amali telah diidentifikasi sebagai representasi tarekat sebuah jam'iyyah yang terorganisir secara struktural. Kata amali memiliki arti yang praktis, sehingga tepat jika dikaitkan dengan tarekat. Tarekat tentu saja merupakan bentuk tasawuf yang praktis. Di dalam tarekat, berbagai kegiatan spiritual didorong oleh mursyid kepada jama'ah tarekatnya. Sebagai organisasi tasawuf, tarekat mengajarkan, melalui bimbingan dan tuntunan guru-guru mursyid, untuk membawa mereka dalam perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt hingga benar-benar menuju kepada Allah Swt.

6) Tasawuf Sosial

Tasawuf sosial adalah desain pendidikan tasawuf yang menekankan pada sikap sosial. Tidak hanya mengabaikan hak-hak sosial dalam masyarakat dan fokus pada pembersihan spiritual yang dikatakan sebagai sifat individualistik para sufi. Sikap sosial yang harus dimasukkan ke dalam pelatihan tasawuf sosial adalah kepekaan. Peka terhadap kondisi sosial masyarakat yang berkembang dalam lingkungan jarak dekat maupun jarak jauh, sehingga dapat bersimpati dan berempati dengan kondisi yang ada. Pemikiran Said Aqil Siraj dan Amin Syukur sebagai pendiri istilah tasawuf sosial menyampaikan bahwa tasawuf tidak melupakan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat atau anak bangsa. Tasawuf sosial hadir untuk membantu permasalahan masyarakat dan bangsa sebagai bentuk kewajiban, serta pengakuan dan tanggung jawab sebagai entitas sosial dengan tugas khalifah dan menajalankan amanah dari Allah Swt. Tasawuf sosial menawarkan ide, gagasan, dan solusi dengan nuansa sufi yang disajikan melalui kebaikan budi pekerti agar mudah diterima oleh masyarakat di berbagai kalangan.⁶³

⁶² Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 52.

⁶³ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 62.

7) Tasawuf Modern

Tasawuf modern atau *neo-sufisme* merupakan desain pendidikan tasawuf secara sadar ditujukan untuk menjawab tantangan era globalisasi, khususnya di era industri 4.0 (digitalisasi). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tasawuf senantiasa diperbarui, fleksibel dan dinamis, bahwa ajaran tasawuf terus berkembang dalam kehidupan masyarakat dan mendidik jiwa untuk menjadi manusia yang lebih baik sekarang dan di masa depan. Tasawuf modern merupakan respon terhadap arus globalisasi dan problematika masyarakat modern abad 21, *neo-sufisme* merupakan bentuk revisi tasawuf dan mampu menjawab permasalahan tersebut sampai ke akar-akarnya. Tasawuf modern dianggap efektif dalam menjawab dengan mengembalikan konsep tasawuf pada nash Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan juga mengaktifkan nilai-nilai sosial, kemasyarakatan, aktif, dan reponsif, yang terlibat dalam bantuan dan solusi untuk berbagai masalah yang mempengaruhi masyarakat, selain itu juga ikut serta dalam menyebarkan ajaran tasawuf. Hal ini dilakukan untuk melindungi dari pengaruh dunia modern yang berbahaya merusak iman dan takwa kepada Allah Swt, disebabkan oleh pengaruh dunia modern seperti sifat *materialistik, hedonistik, egoisme, sekuler, liberal*, dan bahkan *kommunisme, kapitalisme*. Tasawuf modern sebagai moderat yang memiliki jiwa *tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan iqtishad* berperan aktif, kritis dan merespon gejala dan permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan memberikan solusi dari masalah yang muncul.⁶⁴ Tasawuf modern, menyebarkan sifat-sifat toleransi dan membantu serta mempererat nilai persaudaraan antar umat, kelompok, budaya, bahasa, agama dan bangsa. Selain itu, para sufi modern selalu membiasakan diri dengan dzikir kepada Allah Swt, dan mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk melakukan perbuatan baik untuk proses mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini berarti dalam tasawuf

⁶⁴ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 70.

modern melakukan aspek sosial dan spiritual dilakukan beriringan dengan tujuan mencapai kebahagiaan kehidupan akhirat.⁶⁵

6. Metode Pendidikan Tasawuf

Dalam sufi, terdapat tujuan yaitu mencapai kesadaran tertinggi dari semua kesadaran akal. dengan meditasi, ada kesadaran pada anggota badan terlebih dahulu, kemudian tubuh dilupakan, namun tetap ada kesadaran ide dan pikiran melalui teknik meditasi, konsentrasi penuh, dan semua ide dan pikiran itu menjadi satu kesatuan Kondisi di atas adalah kesadaran sejati atau tertinggi. Dalam mencapai kondisi tertinggi tentunya terdapat metode, yaitu terdapat dzikir, shalat, berlatih pernafasan, mempraktikkan hadrah, dan lain sebagainya. Berikut metode dalam pendidikan tasawuf, yaitu:⁶⁶

Mengingat dalam bahasa Arab adalah dzikir. Menurut ajaran batin, dzikir mengacu pada apa yang terkandung dalam fitrah manusia, dzikir terhadap sumber segala sesuatu dari hakikat atau sifat-sifat Allah Swt. Dzikir sebenarnya sudah berada di benak semua manusia. Bentuk dzikir Allah Swt yaitu bervariasi dari tiap tarekat sufi sangat bermanfaat. Setiap bacaan yang diberikan oleh seorang guru sufi memiliki banyak manfaat, bahkan bagi mereka yang sedang membaca. Meditasi, penyembuhan, serta doa dan selalu mengingat Allah Swt sangat bermanfaat secara spiritual.

Berlatih hadrah adalah cara yang sangat efektif untuk mendorong keterbukaan pikiran. Hadrah dalam bahasa Arab dimaknai sebagai tarian sufi, karena yang mengamalkan hadrah dengan benar dapat membangkitkan kesadaran akan segala sesuatu yang ada, termasuk keberadaan Allah Swt Yang Maha Hidup.

Para sufi, mengambil beberapa praktik dari Asia dan Afrika dan membuat berbagai inovasi dalam bentuk dan metode implementasi sesuai dengan kebutuhan spesifik. Misalnya, melibatkan gerakan pernapasan dan hiperventilasi parah yang meningkatkan aliran oksigen dalam aliran darah, pada latihan ini sangat mirip dengan yoga. Semua praktik atau cara sufi ini

⁶⁵ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 80.

⁶⁶ Fadhlalla Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 98-100.

tidak ada artinya, kecuali semata-mata ditujukan untuk mencapai keadaan netral dalam pengungkapan kepribadian dan pikiran.

C. Pendidikan Akhlak

Istilah akhlak dalam bahasa Arab yaitu jamak dari *khuluq* menurut bahasa berarti karakter, hati, tingkah laku, atau perilaku, watak, kebiasaan, dan kesesuaian. Mengandung segi-segi persesuaian dengan *khoqun* yang artinya kejadian, erat hubungannya menggunakan *Khaliq* artinya pencipta demikian juga *makhlūqun* artinya yang diciptakan.⁶⁷ Akhlak yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat, perangai, kepribadian, tata krama dan agama. Penggunaan kata Al-Qur'an telah disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an. Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzzabadi, "Ketahuilah bahwa agama pada dasarnya adalah akhlak." Orang yang berakhlak mulia dan kualitasnya juga merupakan landasan moral yang luhur: kesabaran, pemeliharaan diri, keberanian, dan keadilan. Bahwa moralitas adalah agama yang berasal dari (al-Kitab/al-Hadits).⁶⁸ Hamdi Mahmud Zaqqouq mendefinisikan akhlak menjadi ilmu yg menyeimbangkan antara kehidupan dengan perilaku (*al-akhlaqiyah*), memahami tentang tujuan akhir dalam kehidupan, mengungkapkan adanya hukuman dalam tiap tingkah laku yang kurang baik. Secara singkat pungkasnya yang mengungkapkan mengenai baik dan buruk sebuah tingkah laku yang dapat dijadikan contoh. Ahmad Amon mendefinisikan akhlak yaitu perbuatan baik & buruk (*al-khair wa al-syarr*) dan tingkah laku yang dapat dicontoh. Iman Abdul Mu`min Sa`d al-Din menjelaskan secara bahasa akhlak merupakan watak dan kebiasaan yang dilakukan.⁶⁹

Pendidikan akhlak menjadi salah satu pendidikan terpenting yang harus diterima anak sejak dini. Hal ini karena pada usia ini anak masih murni atau bisa dikatakan anak tidak terkontaminasi dengan berbagai sifat buruk. Oleh

⁶⁷ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, (Pekalongan: PT Nasya Expending Management, 2021), hlm. 4.

⁶⁸ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 4.

⁶⁹ Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 24.

karena itu, dalam hal ini peran orang tua dianjurkan untuk mengajarkan dan memberi contoh perbuatan dan pekerjaan yang mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Tujuan pendidikan akhlak yaitu agar dapat terbebas dari dosa dan maksiat. Manusia mempunyai tubuh serta ruhaniah (batin), tubuh dimurnikan secara lahiriah dengan fikih, dan spiritual secara batiniah dimurnikan dengan moralitas. Seseorang dengan hati yang murni melaksanakan tindakan yang baik atau terpuji, dan tindakan yang terpuji menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan hidup dalam harmoni dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Rohner dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola pengasuhan orang tua yang memperhatikan atau mengacuhkan anak akan berakibat pada perkembangan emosional, perilaku sosial kognitif, dan kesehatan psikologis anak hingga dewasa.⁷⁰

Ajaran Islam secara general (umum) mengatur kehidupan yg bersifat akhlak lahiriyah dan batiniyah. Dengan demikian unsur kehidupan akhlak tasawuf menerima perhatian yang relatif besar berdasarkan sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan praktek kehidupan nabi (sunnah). Hal itu difirmankan Allah Swt pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 54⁷¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى
الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersifat lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersifat keras pada orang kafir, yang berjihad di jalan Allah SWT, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela, itulah karunia Allah SWT, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Alalh maha luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui.

⁷⁰ Suhartono, Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), hlm.7-9.

⁷¹ Q.S. Al-Maidah [5]: 54.

Akhlak Islami sering disebut sebagai akhlak Al-Qur'an karena akhlak yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus dilakukan oleh semua Muslim. Islam membawa kedamaian yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah Swt

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta."

Ayat ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya oleh Abu Hurairah RA, salah satu implikasi yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai Rasul-Nya adalah untuk meningkatkan akhlak manusia dan membawa ke jalan fitrahnya.⁷²



⁷² Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 22-32.

BAB III

GAMBARAN BUKU NALAR TASAWUF SEBAGAI REVOLUSI PENDIDIKAN ISLAM

A. Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam

Buku ini ditulis oleh Istantia Widayati Hidayati, dengan ditujukan khususnya kepada generasi muda Islam atau bahkan mahasiswa bahwa dunia tasawuf memiliki kekayaan yang tidak boleh ditinggalkan, dan bahkan harus dilestarikan, karena dunia tasawuf mempengaruhi jiwa manusia, maka sudah selayaknya pembahasan tentang dunia tasawuf sebagai bagian dari kajian ilmiah yang memberikan perspektif lebih dalam tentang manusia sebagai makhluk pembelajar. Pengantar buku ini menjelaskan bahwa tasawuf adalah bidang ilmu yang tidak ada habisnya, yang eksistensinya tidak akan hilang. Tasawuf berperan sebagai pengontrol jiwa manusia agar tidak terpengaruh dari modernisasi dan kejahatan duniawi. Ilmu tasawuf sering kali dipraktikkan di berbagai aliran agama Islam. Organisasi Islam yaitu Nahdatul Ulama dikenal dengan para kyai sufinya, namun ternyata, organisasi Islam lainnya yaitu Muhammadiyah juga memiliki karya-karya tasawuf yang ditulis oleh Hamka, dan sufi revolusioner yang lahir dari latar belakang Muhammadiyah, yang bernama Muhammad Zuhri.⁷³

Pada buku ditulis oleh Istantia Widayati Hidayati, didalamnya dijelaskan pemikiran tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri. K.H. Muhammad Zuhri lahir pada tanggal 15 Mei 1925 di Desa Tangsawa, Kota Banjarmasin lahir dari pasangan Abdullah dan Sariyunnah, memiliki 8 bersaudara. K.H. Muhammad Zuhri salah satu tokoh agama yang memiliki sifat optimis, dinamis, disiplin dan berorientasi pada masa depan adalah ciri khas kehidupan K.H. Muhammad Zuhri. Sifat-sifat tersebut dapat disebabkan oleh faktor genetik yang berasal dari orang tua dan dapat juga disebabkan oleh pola asuh alami. Beliau adalah sosok yang pantang menyerah meski menghadapi berbagai masalah. Menjadi optimis adalah jawaban penting untuk semua hal

⁷³ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 3.

yang beliau hadapi. Dalam kehidupan sehari-hari, jarang sekali waktu terbuang dengan percuma. Sikapnya yang dinamis memungkinkan dia melakukan segala aktivitas yang sangat berguna baik di dalam rumah maupun di sekitar rumah. K.H. Muhammad Zuhri juga memiliki pendirian yang tegas, semua perilaku diukur terhadap nilai-nilai agama, moral dan sosial. Keistimewaan lain dari K.H. Muhammad Zuhri adalah memiliki wawasan yang luas, dan berpikiran kedepan. Sikap yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Zuhri mengejutkan tokoh masyarakat karena situasi di mana beliau tinggal jauh dari kemajuan, dan perkembangan modernisasi. Meskipun, beliau tinggal bukan di pusat kota tetapi wawasan perspektif pemikirannya telah mencapai, dan kadang-kadang bahkan melampaui di zaman itu. Pemikirannya sama sekali tidak terpengaruh oleh kondisi lingkungan di mana beliau tinggal.

K.H. Muhammad Zuhri berpandangan bahwa yang menjadi ciri khas para sufi yaitu kedekatan dengan Allah Swt dan kerendahan hati terhadap sesama manusia. Dengan dekatnya manusia dengan Allah Swt, maka ketika diberi ujian oleh Allah Swt dengan lapang dada menerima segala ujian yang diberikan kepadanya. Karena itu menurutnya, para sufi akan bersyukur jika mendapatkan rezeki, dan akan bersyukur jika ditimpa musibah. Untuk mencapai kesempurnaan hidup, K.H. Muhammad Zuhri mempersembahkan empat kunci kehidupan. Pertama, manusia perlu memahami dan menghayati fitrah syariat, kemudian masuk ke alam hakekat, kemudian mendaki ranah tariqat, dan mencapai puncak ma'rifat.⁷⁴

1) Syari'at

Dalam ranah syari'at manusia harus mematuhi dan menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh Allah Swt, misalnya ibadah shalat, puasa, haji, dll. Semua ibadah ini termasuk dalam syari'at, untuk mendekati Allah Swt, manusia harus menaati perintah Allah Swt. Namun, ini tidak cukup agar syariat berpengaruh membentuk manusia yang sempurna, manusia harus mampu masuk ke dalam ranah hakekat.

⁷⁴ Barsihannor, *K.H Muhammad Zuhri: Ulama, Pejuang, dan Pendidik (Menelusuri Pemikiran Pendidikan, dan Keagamaan)*, (Gowa: PPIM IAIN Alaudin Makasar, 2018), hlm. 91.

2) Hakekat

Dalam ranah hakekat, manusia melihat dan memahami syariat amaliah ini ketika melaksanakan shalat tidak hanya melepaskan tanggung jawabnya untuk menyembah Allah Swt, hanya sebatas melaksanakannya saja tetapi juga harus mampu memahami makna dan esensi dalam shalat. Hal ini, tidak dalam ibadah shalat saja, akan tetapi memahami makna dalam setiap ibadah. Ketika sudah menemukan hakekat dari semua ibadah yang dilakukannya, dampaknya tercermin dalam refleksi kehidupan manusia.

3) Tarekat

Dalam proses pembinaan spiritual, keruhanian, dan amaliah, segala ibadah yang dilakukannya tidak lagi menjadi beban seluruh hamba Allah Swt, melainkan terpenuhinya secara lahir dan batin. Oleh karena itu, shalat oleh orang-orang yang tarekat dianggap sebagai kebutuhan jiwa dan fisik, bukan menjadi beban untuk dirinya sendiri. Menurut para sufi, melaksanakan shalat ialah kegiatan yang menyehatkan karena jiwa dan raga terasa lebih sehat ketika sudah melaksanakan shalat. Hal ini juga berlaku dalam setiap ibadah yang dilakukan.

4) Ma'rifat

Dalam ranah ini, seorang hamba sudah sangat dekat dengan Allah Swt. Seorang hamba dengan ma'rifatnya dapat mengungkapkan sesuatu yang tidak diragukan lagi. Tidak mungkin membuat kesalahan atau membuat kesalahan. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, seorang hamba mengenal Allah Swt dengan sifat-Nya. Untuk mendekatkan kepada Allah Swt, seorang hamba akan memiliki sifat-sifat Allah Swt yang diimplementasikan ke dalam kehidupan yaitu seperti sifat mengasihi, penyayang, pemaaf, memberi, suci, damai, dan lain sebagainya.⁷⁵

Menurut K.H. Muhammad Zuhri, dalam melaksanakan ibadah harus luas. Ibadah terbatas pada ibadah amalan ibadah mahdah (shalat, puasa, ibadah khusus seperti zakat, atau ibadah dengan ketentuan khusus dari Allah dan Rasul). Tetapi bukan hanya ibadah itu saja, sebagai umat Islam juga

⁷⁵ Barsihannor, *K.H Muhammad Zuhri...*, hlm. 92-93.

melaksanakan ibadah sosial. Banyak umat Islam yang terlibat dalam masalah ini, karena menganggap bahwa ibadah tidak lebih dari ibadah mahdah, sehingga pengamalan ibadah hanya dilakukan hanya untuk dirinya sendiri dengan Allah Swt secara berdiam diri. Akan tetapi, Allah Swt juga memerintahkan umat Islam untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama, sehingga K.H. Muhammad Zuhri memiliki pandangan bahwa ibadah sosial juga sangat penting dilakukan agar kehidupan dalam dunia tasawuf seimbang. Pada hakikatnya, manusia tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, sangat membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, meskipun manusia adalah makhluk sosial bukan berarti selalu bergantung pada manusia lainnya, tetapi hidup menjadi lebih bermakna ketika hubungan terjalin dengan erat. Kemampuan berkomunikasi dengan manusia (*ḥablun min an-nas*), atau berhubungan dengan sesama manusia merupakan hal yang penting dilakukan dalam kehidupan manusia. Nilai dan makna hidup seseorang terletak pada sejauh mana mereka bergaul. Dengan berkomunikasi satu sama lain, dapat membangun persahabatan dengan manusia lainnya, sehingga seseorang akan memperoleh nilai dan makna hidup yang sebenarnya. K.H. Muhammad Zuhri meyakini bahwa silaturahmi tidak hanya memberi makna pada kehidupan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memudahkan datangnya rezeki dari Allah Swt dan ketika bersilaturahmi menjadi panjang umur. Menurutnya, mereka yang lebih suka berkomunikasi dan selalu memperlakukan satu sama lain dengan baik adalah rezekinya lebih mudah dan umur yang lebih panjang. Pada akhirnya, arti umur panjang dalam arti kata yang sebenarnya jika sudah meninggal akan selalu diingat kebaikannya. K.H. Muhammad Zuhri sangat mengkhawatirkan hal ini, sehingga semasa hidupnya beliau mengamalkan silaturahmi sehingga memiliki banyak teman, dari berbagai kalangan mulai dari pejabat hingga rakyat jelata.⁷⁶

Pemikiran tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri dalam Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam, beliau membagi kehidupan dibagi menjadi tiga dimensi. Pertama adalah dimensi struktural, dimensi ini

⁷⁶ Barsihannor, *K.H Muhammad Zuhri...*, hlm. 30.

dengan kata lain, yaitu alam semesta dimana tempat untuk berpikir, bertanggung jawab untuk menganalisis dimensi, dalam dimensi ini menghasilkan pengetahuan. Kedua, dimensi situasional, aspek situasi, perasaan senang, sedih, benci, bahagia, simpati, malu, dan takut berhubungan langsung dengan hati. Dimensi ketiga disebut dimensi proses, atau dimensi perjalanan waktu. Allah SWT tidak memberikan alat khusus untuk melewati dimensi ini, dimensi masa depan yang tidak terduga. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, Islam adalah gagasan yang menyampaikan realisasi perjumpaan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam tasawuf ini menekankan bahwa rukun Islam bersifat teknis, bukan ketuhanan. Teknis digunakan untuk mencapai Tuhan, secara teknis, maka memberikan apa yang dimilikinya dari pengetahuan, kekayaan, kekuatan, atau apa saja yang menajadi perintah Allah Swt.

Dalam buku ini, didalamnya menjelaskan tentang tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri, bahwa tasawuf ini juga sebagai perwujudan dari tasawuf Hamka, yang membuka kemungkinannya di dunia modern dan memberikan perspektif tasawuf yang diterima secara verbal. Keunikan tasawuf terletak pada tidak menambah apapun yang tidak ada dalam agama. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, hidup ini penuh dengan ujian yang diberikan oleh Allah Swt yang meliputi kesedihan maupun kesenangan, namun yang dibutuhkan hanyalah pencerahan, sehingga tidak perlu menambah hal-hal baru.⁷⁷ Perolehan tasawuf adalah untuk semua orang, jadi tidak ada seorang pun di dunia ini yang memisahkan diri dari yang lain atau membentuk golongan. Tawasuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri tidak menciptakan tarekat baru karena dianggap bahwa tarekat itu eksklusif atau menutup diri atau membatasi dari kehidupan dunia, dan karena itu kurang sesuai dengan realitas yang ada pada masa kini. Tarekat berada di kelas khusus karena sering menolak hal-hal baru yang seolah-olah akan lupa kepada Allah Swt. Selain itu, mereka tidak dapat dibudidayakan (ruang) dan jaringannya terbatas, sehingga jumlah orang yang mengikuti hal tersebut juga terbatas. Realitas adalah bidang yang mengungkapkan keilahian semua, tetapi ada aspek budaya yang tidak

⁷⁷ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 48.

mencakup. Islam adalah *rahmatan lil alamin fi dunya khasanah wa fil akhiroti khasanah*.⁷⁸

Dalam buku ini dijelaskan bahwa landasan pendidikan menurut tasawuf revolusioner adalah rukun iman dan rukun Islam, dan syariah digunakan sebagai jalan menuju Allah Swt. K.H. Muhammad Zuhri tidak sepenuhnya setuju bahwa pendidikan itu hanya berpedoman pada hakikat filosofis saja, karena menurutnya, filsafat Islam yang benar adalah tasawuf. Pandangan K.H. Muhammad Zuhri tentang tasawuf patut mendapat pengakuan karena tidak hanya terfokus pada diri sendiri, tetapi juga berorientasi sosial dan bahkan universal. Gaya pemikiran pendidikan yang bersumber dari tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri cenderung bermoral, yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan baik (amal shaleh). Tasawuf Revolusioner berfokus pada tasawuf komunal, di mana seseorang menjadi khalifah Allah yang memimpin di muka bumi dalam manifestasi Asma Allah. Sehingga urgensi peran guru dan orang tua sangat penting dengan berusaha semaksimal mungkin untuk membesarkan anak secara intelektual, namun saat ini kecerdasan yang diinginkan cenderung bersifat antroposentris atau egois. Tidak berbeda dengan tasawuf klasik dalam upaya mencapai kemurnian diri, tasawuf revolusioner mengutamakan kebenaran di atas tingkat kesucian. Dari sudut pandang sufi ini, pendidikan hanya berdasar akal merupakan hal yang rendah, karena ketika memprediksi kebenaran, akal sering salah. Tujuan utama dari semua praktik sufi yang penting adalah untuk menumbuhkan pengalaman manusia menuju kebenaran yang tidak terbatas.

Dalam tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri, dilakukan secara fisik, intelektual atau pemikiran, dan akhlak adalah sarana untuk mencapai Allah Swt. Pendidikan dalam tasawuf revolusioner berpandangan bahwa hanya berfungsi sebagai alat untuk membawa seseorang ke kondisi yang baik. Pendidikan adalah metodologi yang memungkinkan seseorang untuk langsung menuju Allah Swt tanpa melalui proses seperti rahib yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan jauh dari segala macam hal-hal duniawi. Lebih penting untuk

⁷⁸ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 61.

mengikuti prosesnya, karena muslim yang baik adalah yang baik di dunia ini dan di akhirat. Dilihat dari konsep tasawuf revolusioner, materinya mencakup semua yang dibutuhkan siswa untuk bekerja sendiri. Metode pengajaran tasawuf revolusioner memposisikan pendidik sebagai pencerahan, menerangi kegelapan ketika siswa melakukan sesuatu dalam menanggapi kemampuan para siswa. Proses pendidikan menggunakan metode ini bertujuan untuk mengubah kebodohan menjadi kecerdasan dan kepribadian buruk menjadi pribadi yang mulia.

Profil Buku:

Judul : Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam
 Edisi : Cetakan I, Juli 2019
 Penulis : Istania Widayati Hidayati
 Penerbit : Deepublish
 Tebal Buku : 85 halaman
 Cover : Dwi Novidiantoko
 Bahasa : Indonesia
 Bentuk karya : Bukan Fiksi

B. Biografi Istania Widayati Hidayati

Istania Widayati Hidayati ialah dosen di Universitas Muhammadiyah Magelang, dengan program studi Pendidikan Agama Islam. Beliau lulusan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009, dan melanjutkan S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011. Selain menulis buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam*, beliau juga sering menulis jurnal-jurnal pendidikan seperti berikut ini:⁷⁹

- a. Pengembangan Model SAFT-Soft Skills: Optimalisasi Program Penguatan Pendidikan Sekolah Dasar di Kota Magelang.

⁷⁹ <https://orcid.org/0000-0002-4842-6604>, diakses pada 29 Juni 2022.

- b. Evaluation of Kemuhammadiyah Education Program Based on CIPP Method for Strengthening Muhammadiyah Kader.
- c. How Islamis Education Impacts Personal Life of Student of Senior High School.
- d. Achievement Culture in National Examination at Junior High School.
- e. Peningkatan Minat Baca Masyarakat Melalui Wisata Literasi.
- f. The Impact of Balai Sakinah Aisiyah Programs on Increasing Women Empowerment.
- g. Hakikat Ilmu dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthalillah.
- h. Menggagas Filsafat Pendidikan Perempuan.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam

1. Taubat

Menurut bahasa, taubat berarti menyesal dari perbuatan dosa. Dalam istilah ini, taubat yaitu segera meninggalkan dosa dan memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan dosa lagi. Bertaubat hukumnya wajib karena taubat membebaskan kita dari kesalahan dan dosa, memungkinkan kita untuk berdiri di jalan yang benar.⁸⁰

Dalam Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam terdapat pendidikan tasawuf tentang taubat, yaitu pada bagian:

“Dalam proses menempuh waktu, Allah mengawasi seluruh gerak-gerik manusia yang baik, yang buruk, yang kasar, atau yang halus. Sifat *malikiyyah* Allah melahirkan peringatan, sanksi, hukuman serta pahala.”

“Muhammad Zuhri mengartikan *Yaum al-Din* bukan sebagai hari pembalasan namun hari-hari khusus yang dimiliki oleh orang-orang yang melakukan perjalanan kepada Tuhan. Hari-hari tersebut merupakan momen religi, dimana seorang hamba melakukan pendekatan kepada Tuhan, hari yang hanya dimiliki oleh orang mukmin.”

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa segala sesuatu yang manusia lakukan dimuka bumi ini selalu diawasi oleh Allah Swt tanpa terkecuali satupun, dan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam hal kebaikan maupun keburukan kelak akan mendapatkan pembalasan dari Allah Swt. Manusia memang tidak luput dari perbuatan dosa, maka adanya pendidikan tasawuf tentang taubat ini mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengingat Allah Swt dengan meninggalkan perbuatan dosa berjanji tidak akan mengulanginya kembali, dan selalu berada di jalan Allah Swt.

⁸⁰ Samsul Hadi, *Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 6*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2007), hlm. 40.

2. *Wara'*

Kata *wara'* menurut istilah syari'at berarti meninggalkan hal-hal yang mencurigakan, membuang hal-hal yang tercela, mengambil hal-hal yang lebih kuat, dan melakukan sesuatu dengan lebih hati-hati. Intinya yaitu menjauhi *syubhat*. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *wara'* adalah untuk mengetahui bahwa *wara'* ditakuti akibatnya, seperti yang diketahui halal atau yang belum diketahui kehalalannya.⁸¹

Terdapat nilai pendidikan taawuf tentang *wara'*, yaitu pada bagian:

“Puasa adalah menahan hawa nafsu dan hal ini mencakup seluruh metode dalam tasawuf.”⁸²

“Setiap perbuatan manusia direkam oleh sel-sel, sehingga sel-sel tersebut memiliki rekaman dosa dengan sel yang baru. Sel-sel lama merupakan mushaf yang merekam segala perbuatan buruk manusia, perubahan pola makan pada puasa mengubah kerja tubuh.”⁸³

Dalam puasa terdapat nilai pendidikan tasawuf *wara'* yaitu menghindari dan menjauhi hawa nafsu sehingga ketika berpuasa lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu agar terhindar dari perbuatan dosa., Berpuasa memberikan dampak bagi umat Islam karena terjadi perubahan dalam diri manusia menjadi lebih baik.

3. *Zuhud*

Zuhud adalah salah satu pemberhentian dari *iyiyaka na'budu waiyyakanasta'in*. Banyak yang dikatakan dalam Al-Qur'an tentang fanatisme dunia, kehinaan di dunia, kematian dan kehancurannya yang cepat, perintah untuk mendengarkan makna akhirat, dan tentang kemuliaan dan keabadiannya. Menurut Yahya bin Mu'ad, cinta menjadikan kedermawanan dalam masalah spiritual, sementara *zuhud* meningkatkan kedermawanan dalam masalah hak milik.⁸⁴ Inti dari *zuhud* adalah

⁸¹ Muhammad, *Pelajaran Tentang Wara'*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), hlm. 1.

⁸² Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 26.

⁸³ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 27.

⁸⁴ Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm.

mengubah kegembiraan dari sesuatu menjadi lebih baik. Arti praktis dari *zuhud* adalah kehilangan hubungan pikiran dengan materi, menghapus pengaruhnya dalam hati dengan menganggap kecil dunia.⁸⁵

Dalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam* terdapat nilai pendidikan tasawuf tentang *zuhud* yaitu pada bagian:

“Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki dimensi epistemologis yang jelas yaitu intuitif, dimana hati digunakan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan (ma’rifah) tentang objek-objek keimanan yang diperlukan dalam beragama.”⁸⁶

Pada bagian tersebut terdapat nilai pendidikan tasawuf tentang *zuhud* yaitu pada hakikatnya sebagai umat islam sudah memperoleh pengetahuan secara langsung dari Allah Swt tentang keimanan yang digunakan dalam menjalani kehidupan yang bersumber dari Allah Swt, bahwa pendidikan tasawuf *zuhud* disini yaitu mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah Swt, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan beragama sehari-hari. Dalam syahadat juga terdapat nilai pendidikan *zuhud*, yaitu:

“Syahadat yang pertama adanya Zat yang Tidak Terbatas, sedangkan bagian selanjutnya adalah pengakuan bahwa Muhammad SAW (makhluk terbatas) sebagai wakil atau utusan dari yang tidak terbatas. Bersyahadat merupakan ikrar yang menegaskan bahwa dirinya bagian dari makhluk ruhani, bukan lagi makhluk jasmani sebagaimana binatang, tumbuh-tumbuhan, atau batu-batuan, karena manusia telah menyadari hadirnya Tuhan di dalam dirinya. Jadi kesadaran diri seorang muslim mempunyai dua sisi: sisi ketuhanan, dan sisi kemanusiaan.”⁸⁷

Nilai pendidikan tasawuf *zuhud* terdapat dalam syahadat yaitu bahwa seorang muslim sudah memiliki kesadaran diri terhadap sisi ketuhanan, dan memahami jati dirinya sebagai manusia, dan khususnya sebagai seorang muslim. Selain dalam syahadat, nilai pendidikan tasawuf *zuhud* juga dijelaskan pada bagian:

⁸⁵ Jamal Ma’mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudz: Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi*, (Jakarta: PT. Elex Komputindo, 2019), hlm. 46.

⁸⁶ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 5.

⁸⁷ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 17.

“Dengan berpegang pada surat al-Fatihah yang menjadi salah satu rukun shalat, hal ini menunjukkan bahwa proses pengabdian seorang hamba telah dimulai. Pada akhirnya akan timbul sifat kemandirian pada diri sang hamba.”⁸⁸

Dalam shalat, terdapat rukun yaitu membaca al-Fatihah sebagai umat Islam ketika melaksanakan shalat tentunya membaca surat al-Fatihah yang menunjukkan pengabdian sebagai hamba Allah Swt, maka sudah tertanam dalam hati dan pikiran seorang hamba untuk selalu mengabdikan sebagai hamba Allah Swt dengan melaksanakan shalat.

Selain dalam syahadat, dan dalam shalat nilai pendidikan tasawuf *zuhud* juga dijelaskan pada bagian:

“Betapa perjuangan melawan hawa nafsu merupakan jihad yang luar biasa. Pada zaman dahulu, kehidupan para biksu, rahib, brahma, dan orang-orang suci bebas dari segala macam harta dan kenikmatan duniawi. Bagian dunianya dilupakan dan seluruh kehidupannya diserahkan untuk keabadian akhirat. Sayangnya, sistem demikian tidak kontekstual. Seseorang yang hanya mengurus diri tidak dapat berbuat banyak untuk kemaslahatan makhluk lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap manusia mampu menolong dirinya dan juga menolong orang lain.”⁸⁹

Pada bagian tersebut dijelaskan *zuhud* pada zaman dahulu bahwa orang-orang terdahulu melaksanakan *zuhud* dengan melupakan keduniawian, dan seluruhnya ditujukan hanya untuk akhirat. Hal ini terdapat perbedaan dengan *zuhud* pada zaman sekarang bahwa tidak harus murni untuk meninggalkan kehidupan dunia, akan tetapi harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

4. *Mahabbah*

Kata *mahabbah* berasal dari kata *uhibbu*, *mahabatan*, ini secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Selain itu, *al-mahabbah* dapat berarti kecenderungan yang terus menerus terhadap sesuatu untuk mencapai kebutuhan material dan spiritual. Kata *mahabbah* digunakan dalam pengertian atau aliran tasawuf, dalam konteks ini tujuan *mahabbah*

⁸⁸ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 21.

⁸⁹ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 43.

lebih kepada Allah Swt. Menurut tasawuf, *mahabbah* adalah dasar dari segala kemuliaan, pada dasarnya *mahabbah* adalah karunia yang mendasari segalanya.⁹⁰ *Mahabbah* dengan melihat seluruh nikmat yang diberikan Allah Swt kepadanya, dan seorang hamba memiliki hati nurani dan melihat pendekatan Allah Swt kepadanya, semua perlindungan, perhatian yang telah Allah Swt berikan kepadanya. Maka, dalam keyakinannya dan fakta-fakta keyakinannya, ia melihat perlindungan (*'inayah*), petunjuk (*hidayah*) dan cintanya tercurah padanya, di mana segala sesuatunya lebih awal dari zaman azali.⁹¹

Dalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam* terdapat nilai pendidikan tasawuf tentang *mahabbah* yaitu pada bagian:

“Iman identik dengan cinta. Atas dasar cinta, Tuhan menciptakan alam semesta beserta seluruh makhluk-Nya. Dalam dunia tasawuf, cinta merupakan istimewa, sebab ia adalah kehidupan. Cinta Allah kepada manusia adalah kehendak dan rahmat-Nya kepada manusia tersebut. Cinta merupakan salah satu nama dari kehendak-Nya. Kehendak-Nya adalah sifat yang abadi dimana Dia menghendaki perbuatan-perbuatan-Nya. Cinta Allah kepada manusia terwujud dalam banyaknya karunia yang diberikan, serta pemberian balasan di dunia dan akhirat, yang menyebabkan teralihnya perhatian dari semua hal yang bukan Allah.”⁹²

Pada bagian tersebut dijelaskan bahwa tasawuf identik dengan cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt dan Rasulullah SAW. Dalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam*, K.H. Muhammad Zuhri mengemukakan rukun iman dalam tasawuf revolusioner. Iman serupa dengan cinta. Berdasarkan cinta, Allah Swt telah menciptakan alam semesta beserta semua makhluknya. Dalam dunia tasawuf, cinta itu hal yang istimewa karena sebab kehidupan. Kasih Allah Swt kepada manusia adalah kehendak dan belas kasihan bagi manusia. Cinta adalah salah satu nama dari kehendak Allah Swt (*iradah*).⁹³ Kehendak Allah Swt bersifat

77. ⁹⁰ STIABI Riyadlul'Ulum, *Semesta Tasawuf*, (Tasikmalaya: Laggam Pustaka, 2021), hlm.

⁹¹ Muhammad Afif Bahaf, *Ahlak Tasawuf*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), hlm. 145.

⁹² Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 10-11.

abadi, dan akan menghendaki perbuatan-Nya. Kecintaan Allah Swt kepada manusia tercermin dalam banyak rahmat yang telah diberikan kepada hambanya dan pemberian balasan baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukakan, terkadang seorang hamba mengalihkan perhatiannya dari segala sesuatu yang bukan Allah Swt atau keluar dari jalan kebenaran.

Dalam tasawuf revolusioner, sang asal yaitu Allah Swt. Bahwa Allah Swt tidak dapat dilihat, disentuh, oleh indera atau alat apa pun selain kesadaran. Kesadaran merupakan buah dari cahaya iman, dan cahaya iman di hati kita adalah percikan cahaya dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang muncul di muka bumi adalah percikan dari cahaya Allah Swt, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk gaib semua berasal dari cinta sang asal, yaitu Allah Swt. Allah Swt menetapkan batasan pada semua hubungan yang ada sehingga semua makhluk yang diciptakan terbatas dalam ukuran, usia, sifat, kegunaan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diciptakan bersifat terbatas. Bahwa batas adalah musuh kebebasan, tetapi tidak peduli seberapa bebas orang, mereka masih terbatas. Semuanya terbatas, tetapi Allah Swt telah menetapkan tujuan agar segala sesuatunya menguntungkan. Bumi, udara, manusia, hewan, dan tumbuhan memiliki segala keterbatasan dan kegunaan (tujuan), dapat dimaknai bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah Swt, segala sesuatu yang diciptakan dalam keadaan terbatas, dan segala sesuatu yang harus bermanfaat.⁹⁴

Allah Swt mempunyai kemampuan secara mutlak, Allah Swt memberikan rezeki kepada hambanya memiliki alasan tertentu, karena alam semesta berada di dunia yang rasional, menerima rasionalitas yang ditentukan adalah bentuk kepercayaan kepada Allah Swt. Terkadang Allah memberi rezeki tanpa alasan tertentu. Allah Swt hanya mengatakan sesuatu "kun", dan sesuatu itu terjadi. Qadar yang diberikan menyebabkan manusia memiliki keinginan dalam mencapai keinginan perlunya suatu alat

⁹⁴ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 11-12.

dalam menggapainya, tanpa alat keinginan itu tidak akan terwujud. Allah Swt menyediakan alat yang disebut malaikat. Alat yang disediakan oleh Allah Swt dimaksudkan untuk membantu mencapai tujuan. Namun, untuk melakukan itu, manusia harus menaati aturan Allah Swt. Iman (cinta) dalam hati manusia memudahkan untuk memenuhi syarat itu.

Asal, segala sesuatu yang datang dari Allah Swt, batas untuk segala sesuatu yaitu kitab suci, tujuan untuk segala sesuatu yaitu hari kiamat, mengungkapkan sesuatu dengan kekuatan takdir ialah qadar, untuk mencapai sesuatu yang membutuhkan malaikat. Dalam alat mendayuganakan untuk mencapai tujuan, teknik yang digunakan adalah dengan melakukan ibadah (*al-birr*) berupa zakat, infak, shadaqoh. Syaratnya dilakukan dengan itikad baik dalam menjalankan syariat untuk bertindak dalam keridhaan Allah Swt. Tekniknya adalah menghambakan diri kepada Allah Swt, *iyakka na'budu* (hamba mengabdikan/menghambakan diri sendiri), yang terdiri dari shalat. Teknik untuk mengungkapkan qadar suatu kemampuan yang tidak melebihi batasnya adalah melaksanakan ibadah puasa yaitu mengendalikan diri.⁹⁵ Segala kuasa-Nya, rahmat-Nya maka terbentuklah *mahabbah* atau rasa kecintaan yang amat mendalam bagi umat Islam, karena ketika sudah memiliki rasa iman dalam hati maka sudah pasti timbulah rasa mahabbah dalam melaksanakan rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, haji).

Rukun Iman adalah konsep 'aqliyah, yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada para rasul. Rasulullah SAW mewujudkan konsep ini dengan menyampaikan rukun Islam untuk mencairkan bekunya kehidupan umat manusia. Maka, pastikan bahwa tujuan dari rencana hanya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. kemudian kemampuan qadar seseorang dalam menjalankan rencananya. Pastikan sumber yang dibutuhkan dijamin halal. Tinjau alat yang digunakan untuk mengungkapkan rencana tersebut, pastikan bahwa rencana tersebut memenuhi persyaratan persetujuan orang lain (disetujui oleh lingkungan), dan studi kelayakan yang dilakukan masih

⁹⁵ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 15.

memenuhi kebutuhan berada dalam kisaran yang wajar. Dengan begitu, ketika semua prinsip konsep diterapkan dengan benar, akan menyebabkan hamba berada dalam pola pikir yang benar dan bertindak dengan benar untuk mencapai tujuan yang benar. Itulah sebabnya seseorang telah melakukan amal dari cinta. Itu adalah tanda iman di dalam hati. Sehingga ketika seorang hamba sudah tertanam keimanannya dalam hati maka akan munculah rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt, para Rasul, kitab, malaikat, qada dan qadar, dan hari kiamat.

Iman tidak ada artinya jika Rasul tidak dicurahkan dengan cinta kasih-Nya. Cinta kepada Allah dan Rasul bukan berarti kita membenci orang lain. Bahkan seluruh dunia yang kita cintai semuanya mencintai Allah Swt. Kami mencintai seluruh alam semesta ini, langit dan bumi, laut dan daratan, matahari dan bumi, bulan dan bintang. Ini semua adalah anugerah Allah Swt untuk kita hamba-Nya. Dan kami juga mencintai semua yang memiliki arah dan tujuan yang sama dalam hidup kami dalam cinta kepada Allah Swt dan para Rasul.

Secara khusus, Mahabbah atau rasa cinta terlihat seperti ini:⁹⁶

- 1) Menerima ketaatan kepada Allah Swt dan membenci sikap melawan atas segala perintah maupun larangan terhadap Allah Swt.
- 2) Memberikan seluruh diri Anda kepada orang yang Anda cintai
- 3) Mengosongkan seluruh hati, kecuali hanya Allah Swt yang ada di dalam hati seorang hamba.

Pada bagian lain dalam Buku Nalar Tasawuf sebagai Revolusi Pendidikan Islam terdapat nilai pendidikan tasawuf tentang *mahabbah*, yaitu pada bagian:

“Hidup ini gelap jika tidak ada tujuan
Tujuan tidak akan tercapai jika tidak ada ilmu
Ilmu menjadikan manusia sombong jika tidak ada kerja

⁹⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 132.

Kerja menjadi hampa
Jika tidak dengan cinta”⁹⁷

Dalam puisi K.H. Muhammad Zuhri tersebut dijelaskan bahwa dalam menggapai tujuan harus dilandasi oleh cinta (*mahabbah*). Cinta menjadi puncak tertinggi dalam pandangan hidup bagi seorang muslim, karena cinta seperti itu dikumpulkan di puncak Allah Swt. Hal ini, untuk mempererat hubungan antar manusia sebagai hamba Allah Swt dengan sang pemilik alam semesta ini. Allah Swt mengutus rasulnya Muhammad Saw sebagai pembimbing bagi umat islam.⁹⁸ Oleh karena itu, cinta kepada Nabi Muhammad Saw secara langsung terjadi ketika mencintai Allah Swt. Ketika sudah tertanam iman dalam jiwanya kepada Allah Swt dan Rasul Allah melalui syahadat, maka kita akan melihat cahaya, yang kemudian cahaya masuk ke hati, bersinar di mata, bersinar di dalam sekitar kita, maka tidak ada kegelapan lagi.

5. *Tazkiyatu An-Nafs*

Tazkiyah memiliki dua arti etimologis yaitu pemurnian atau penyucian dan pertumbuhan. Demikian pula, makna dalam arti *zakiyatun nafsi* yaitu mensucikan jiwa dari segala penyakit dan ketidaksempurnaan (*tathahhur*), mengenali berbagai *maqam* di dalamnya (*tahaqquq*), dan menjadikan asma dan shifat sebagai akhlakunya (*takhalluq*). Penyucian diri dapat tercapai jika melakukan ibadah dan amalan tertentu, jika dilakukan dengan sempurna dan benar, menyucikan jiwa dan terdapat dampak pada anggota tubuh, termasuk mulut, mata dan telinga. Dampaknya yaitu jiwa yang suci adalah akhlak dan muamalah bagi Allah Swt dan manusia. Kepada Allah Swt berupa melaksanakan hak-haknya, termasuk mendedikasikan seluruh jiwanya dengan niat jihad di jalan-Nya, sekaligus

⁹⁷ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 42.

⁹⁸ Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), hlm. 54.

menjadikan manusia mengikuti tuntutan maqam dan syarat-syarat taklif Allah.⁹⁹

Rukun Islam mengandung penyucian jiwa (*tazkiyyah an-nafs atau tarbiyyah al-qulub*).

a. Syahadat

Syahadat seperti pintu-pintu rumah besar Islam. Ketika akan memasuki pintu rumah besar dalam islam tidaklah masuk akal hanya berteriak untuk membuka pintu, tetapi mengapa tidak membukanya sendiri dan memasuki ruangan. Untuk memahami bahwa agar kita dapat membuka pintu Islam dan memasukinya, untuk menjadi Islam yang benar, keyakinan kita harus terwujud dalam tindakan kita. Pernyataan iman sebagai kesaksian dan jalan syari'at juga mengatakan demikian. Namun, dari kesaksian ini bukanlah kesaksian antara dua kekuatan yang terpisah (kekuatan hamba dan kekuatan Allah Swt), tetapi kekuatan hamba juga adalah kekuatan Allah Swt.¹⁰⁰

Dalam buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam terdapat nilai pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* dalam syahadat yaitu pada bagian:

“Syahadat yang pertama adanya Zat yang Tidak Terbatas, sedangkan bagian selanjutnya adalah pengakuan bahwa Muhammad SAW (makhluk terbatas) sebagai wakil atau utusan dari yang tidak terbatas. Bersyahadat merupakan ikrar yang menegaskan bahwa dirinya bagian dari makhluk ruhani, bukan lagi makhluk jasmani sebagaimana binatang, tumbuh-tumbuhan, atau batu-batuan, karena manusia telah menyadari hadirnya Tuhan di dalam dirinya. Jadi kesadaran diri seorang muslim mempunyai dua sisi: sisi ketuhanan, dan sisi kemanusiaan.”¹⁰¹

Dalam bagian ini jelas bahwa ungkapan syahadain menjadi rukun Islam yang pertama sebagai kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt, dan bahwa Nabi Muhammad

⁹⁹ Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya Ulumuddin Al Ghazali Mensucikan Diri: Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Robbani Press,2007), hlm. 2.

¹⁰⁰ Abu Nur Ahmad al-Khafi Anwar, *Jalan Syari'at...*, hlm. 8.

¹⁰¹ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 17.

Saw adalah utusan Allah Swt. Kedua kalimat tersebut bermakna bahwa manusia hanya menaati aturan Allah Swt sepanjang hidupnya dan dapat menjamin bahwa jiwanya adalah jiwa yang suci. Bersyahadat sebagai janji untuk memastikan bahwa manusia bukan makhluk fisik seperti binatang, tumbuhan, batu, tetapi bagian dari makhluk spiritual, karena manusia telah menyadari keberadaan Tuhan di dalamnya. Oleh karena itu, ketika umat Islam sudah berikrar syahadat maka di dalam jiwanya sudah tertanam iman dan taqwa kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw yang mengantarkan pada *tazkiyatu an-nafs* dalam menjalankan kehidupan.

b. Shalat

Shalat adalah ibadah mahdhah sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah Swt. Dalam shalat, manusia menunjukkan dan membuktikan sebagai hamba Allah Swt, bahwa Allah Swt yang berkuasa atas semua makhluk-Nya. Shalat hanya dilakukan atas dasar *ittiba* yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁰² Shalat adalah gerakan zhahir dan batin (jasmani dan ruhani). Perpaduan gerakan fisik dan ruhani ketika shalat akan membentuk diri yang disebut makhluk pribadi. Makhluk pribadi adalah makhluk yang memiliki individualitas, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan mengakui kemandirian mereka di hadapan Tuhan. Mendedikasikan diri sebagai makhluk Allah Swt melalui ibadah shalat dengan khusyuk dan tuma'ninah. Shalat wajib merupakan salah satu tonggak dari tasawuf. Shalat sebagai sarana dalam mewujudkan keberadaan *hudhur* dengan Allah Swt, shalat mengontrol secara mandiri sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang untuk selalu tunduk kepada Allah Swt dan mengingat-Nya. Ketika semua hamba dapat menyelesaikannya, shalat menjadi *riyadhah an-nafs*, dan manusia menyadari ikatannya dengan Allah Swt. Shalat adalah satu-satunya sistem ibadah yang

¹⁰² Abu Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 53.

mengimplementasikan aturan kesatuan arah. Dalam tasawuf revolusioner, kiblat dalam shalat terdapat 3 arah, yaitu:¹⁰³

1) Kiblat Ideal

Allah Swt adalah satu-satunya kiblat yang ideal, Allah Swt sebagai tuhan yang disembah. Allah Swt tidak meniru apapun yang ada di pikiran manusia, sehingga tidak bisa dibayangkan oleh apapun.

2) Kiblat Integral

Allah Swt sebagai pemelihara makhluk-Nya. Salam sebagai doa penutup adalah simbol keamanan, kebahagiaan, dan ridha Allah Swt kepada semua makhluk hidup. Dengan begitu, ketika seorang hamba berpartisipasi dalam gerakan sosial, ia menjalankan peran kekhalifahan, sehingga menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin.

3) Kiblat Struktural

Allah Swt sebagai pencipta aturan dan hukum. Segala hal yang ada dalam dunia menjadikan Allah Swt sebagai Malik (raja), dan semua makhluk mematuhi aturan Allah Swt. Sekuat dan sekuat manusia selalu tunduk di hadapan Tuhan meskipun penuh dengan kehinaan.

Shalat tidak sebatas hanya menghadap kiblat, tetapi ada kiblat lain yang diamati. Ibadah kepada Allah Swt sebagai "tujuan" dan "arah" menuju umat manusia. Berbeda dengan pendapat K.H. Muhammad Zuhri bahwa seseorang melakukan shalat sepenuhnya ketika bergerak melintasi bidang yang lainnya. Selain melaksanakan shalat, manusia juga bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan, peduli terhadap tetangganya, keadaan masyarakat, dan selalu bekerja untuk mendedikasikan dirinya di dalam lingkungan masyarakat.

¹⁰³ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 21.

Dalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam* terdapat nilai pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* dalam shalat, yaitu pada bagian:

“Shalat sebagai otoritas yang independen merupakan sebuah system untuk menjaga manusia agar senantiasa dalam ketundukan dan mengingat Allah Swt. Dengan demikian, shalat menjadi *tazkiyatu an-nafs*, ketika setiap hamba mampu menunaikan, maka ia telah mewujudkan kehambaannya kepada Tuhan.”¹⁰⁴

Pada bagian di atas dijelaskan bahwa ibadah shalat bertujuan sebagai umat islam untuk selalu mengingat Allah Swt dimanapun berada, dan ketika melaksanakan ibadah shalat yang dilakukan secara istiqomah (terus menerus) jiwa umat Islam menjadi suci, karena dengan melaksanakan ibadah shalat mampu menahan diri dari melakukan perbuatan keji dan menghindari dari penyalahgunaan dan hal-hal yang tidak sesuai dalam perintah Allah Swt. Shalat sebagai bentuk pengingat diri bahwa tidak peduli apa yang kita lakukan atau di mana kita melakukannya Allah Swt selalu mengetahui, sehingga manusia ragu-ragu untuk berbuat maksiat, dan manusia berjalan dalam kebenaran dan kebijaksanaan. Shalat adalah salah satu bentuk *dżikirullah* (mengingat Allah Swt) yang hakiki.

c. Zakat

Zakat secara bahasa berarti berkah, tumbuh, suci, baik dan suci. Di sisi lain, menurut syariah, zakat adalah perhitungan khusus seperti aset, dan syariah wajib yang dikeluarkan kepada orang miskin dan orang lain dalam kondisi khusus. Zakat adalah hak berupa harta tertentu yang harus dikeluarkan untuk diberikan kepada golongan tertentu dalam waktu tertentu.¹⁰⁵ Zakat juga sebagai wadah para salik untuk memberikan dan melepaskan diri berdasarkan ikatan di dalam dunia ini, lantaran zakat adalah salah satu kewajiban iman. Bagi

¹⁰⁴ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 19.

¹⁰⁵ Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 3.

seseorang salik, setiap anggota badan itu memiliki hutang zakat. Dengan begitu, rezeki yang diberikan Allah Swt berupa kesehatan digunakan hanya semata-mata untuk beribadah. Manusia jika dikatakan pemurah dikarenakan mengikuti pemikirannya yang pertama, jika mengikuti pemikiran keduanya maka bisa dikatakan tamak karena pemikiran pertama sudah pasti berasal dari Allah Swt.

Zakat merupakan rukun Islam ketiga termasuk dalam *tazkiyatu an-nafs*. Hal ini bertujuan dapat menghilangkan keserakahan, keegoisan (egois) dan mensucikan hartanya dari hak orang lain yang dimaksud yaitu hak-hak orang miskin. Sebagai bentuk penerapannya, orang tua wajib menanamkan pada anak-anaknya melakukan kewajiban membayar zakat yang memiliki harta.

Dalam Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam terdapat nilai pendidikan tasawuf dalam zakat tentang *tazkiyatu an-nafs*, yaitu pada bagian:

“Zakat menjadi sarana para salik untuk senantiasa memberi dan melepaskan diri dari ikatan dunia milik, karena zakat merupakan salah satu kewajiban iman.”¹⁰⁶

Para salik atau sufi menjadikan zakat sebagai wadah untuk menyucikan jiwanya dari ikatan duniawi, karena zakat merupakan hak mustahik dengan tujuan untuk kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik. Zakat tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumtif saja yang bersifat sementara, tetapi juga memberikan kemakmuran bagi mereka dengan menghilangkan atau meminimalkan penyebab kemiskinan dan penderitaan dalam hidup.

d. Puasa

Puasa secara bahasa disebut *shaim*. Secara etimologis, makna *as-shiyam* (puasa) adalah menahan diri dari melakukan sesuatu. Ketika

¹⁰⁶ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 24.

seseorang tidak berbicara atau makan, itu disebut *shime* (puasa). Dalam istilah syara', puasa adalah niat menahan diri dari puasa bagi orang yang diwajibkan berpuasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan syarat tertentu.¹⁰⁷ Puasa adalah salah satu bentuk pemenuhan diri. Puasa dijadikan sebagai harmoni antara dua identitas makhluk budaya dan qodrati. Bagaimanapun, manusia akan menemukan diri mereka sebagai makhluk bersejarah, makhluk yang dapat melakukan perjalanan melalui waktu dan berevolusi hingga akhir kehidupan. Puasa sebagai salah satu tarekat. Sufi menemukan aspek lain dari rasa lapar ketika berpuasa. Bagi para sufi, rasa lapar meningkatkan kecerdasan, semangat, dan kesehatan. Ketika berpuasa rasa lapar akan membuat tubuh menderita, tetapi rasa lapar dapat menerangi pikiran, menyucikan jiwa, dan membimbing ruh kepada Allah Swt karena puasa menjadikan penghentian keinginan, yang mencakup semua metode di dalam tasawuf. Puasa menjadikan perubahan yang sebenarnya tidak bisa dilakukan ketika ingin makan, dan diperintahkan untuk makan saat tidak nafsu makan ketika sahur, yang menghalangi kesenangan mengumbar syahwat, kemarahan, rasa iri, dan dengki.

Dalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam*, terdapat nilai pendidikan tasawuf dalam puasa tentang *tazkiyatu an-nafs*, yaitu pada bagian:

“Dalam tasawuf revolusioner, manajemen perubahan diri yang evolutif adalah puasa. Satu tahun beraktivitas dengan segala kesibukan yang tiada putus, menjadikan puasa sebagai proses evaluasi, dekonstruksi, revisi sistem-sistem serta teknik pelaksanaan segala kegiatan. Metode pembersihan dari Tuhan begitu luar biasa, bukan dengan mengubah konsep, sistem (tata kerja), atau aturan pelaksanaan dengan cara mengubah diri.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Arifin, *Fiqh Puasa: Memahami Puasa, Ramadhan, Zakat Fitrah, Hari Raya, dan Halal bi Halal*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 76.

¹⁰⁸ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 27.

Pada bagian di atas kutipan dari buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa ketika seorang muslim melaksanakan puasa merupakan metode pembersihan atau penyucian diri dari Allah Swt. Dalam tasawuf revolusioner, puasa adalah pengelolaan transformasi diri secara evolusioner. Seluruh kegiatan dalam satu tahun yang tidak ada habisnya dan padatnya mempercepat proses evaluasi, dekonstruksi, revisi sistem dan teknik pelaksanaan seluruh kegiatan. Metode penyucian Allah Swt yang luar biasa bukan dengan mengubah suatu konsep, sistem (sistem kerja), atau aturan praktik, tetapi dengan mengubah diri sendiri. Perencanaan yang bersih, konsep yang kuat, dan aturan yang ketat tidak akan berhasil kecuali tiap individu mengubah dirinya sendiri. Ketika manusia berubah, konsep, cara mereka bekerja akan pula berubah, dan akhirnya hasilnya pun akan berubah. Tidak dapat dipungkiri bahwa puasa adalah proses transformasi diri untuk mengubah keadaan.

e. Haji

Ibadah haji sebagai suatu momentum yang luar biasa bagi individu kecil untuk menjadi individu yang besar, hal ini dikarenakan tidak semua manusia bisa melaksanakan ibadah haji. Haji yaitu ketika seseorang mencapai puncaknya dengan melakukannya secara sendiri.¹⁰⁹ Revolusi individu sudah selesai, dan dengan adanya ibadah haji maka munculah tahun baru Hijriyah setelah bulan haji dilanjutkan melakukan revolusi sosial. Puncak dari haji adalah tercapainya manusia sebagai makhluk ma'rifah, manusia bebas dari batasan diri, batasan alam, dan batasan manusia. Hal ini dikarenakan telah menemukan jati dirinya sendiri sebagai manusia yang utuh dengan peduli dengan nasib orang lain, menyesuaikan diri dengan alam semesta umat manusia, menyesuaikan diri dengan makna dan citra, dan rela berkorban seperti

¹⁰⁹ Muhammad Zuhri, *Hidup Lebih Bermakna*, (Jakarta: PT Ilmu Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 149.

pengorbanan Nabi Ibrahim. Dengan ini, kenikmatan yang didapatkan bukan hanya di dunia saja melainkan sampai di akhirat.

Makna haji tidak terlepas dari perjuangan Ibrahim dalam penyembelihan putranya Ismail. Sehingga, tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri membagi kekuatan manusia menjadi tiga bagian: kecerdikan atau akal, kelembutan moral, dan kekuatan jasmani atau fisik. Tiga kekuatan tidak bisa menerima *amrullah* (perintah Allah) ketika Allah Swt memerintahkan untuk menyembelih anak (Ismail). Tidak ada pikiran akal untuk membenarkan penyembelihan putranya. Tidak ada kelembutan moral dalam proses penyembelihan. Kekuatan fisik akan melemah ketika menyembelih. Tiga kekuatan besar manusia dihancurkan di hadapan *amrullah* (perintah Allah), karena esensinya mati meninggalkan pikiran, moralitas, dan tubuhnya sendiri. Kisah Nabi Ibrahim adalah contoh bagi seluruh umat Islam yang bertujuan untuk memberikan pelajaran bagi umat manusia bahwa tujuan dalam hidup yaitu mengabdikan kepada seluruh perintah Allah Swt.

Thawaf dan sa'i dalam tasawuf revolusioner memiliki implikasi yang mendalam. Perjalanan manusia yang melingkar dilambangkan dengan thawaf, bahwa dalam kehidupan ada yang tidak terulang ketika mendapatkan nilai kehidupan, semakin banyak ilmu yang didapatkan maka semakin baik akhlak dan semakin tinggi tingkat spiritualnya. Sa'i dalam ibadah haji diibaratkan sebagai perjalanan lurus yang tampak berulang tujuh kali sebagai perjalanan kehidupan yang tidak mengulang.

Dalam buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam terdapat nilai pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* dalam haji, yaitu pada bagian:

“Titik itu adalah sebuah tempat yang disebut Arafah, sebab semua harus berkondisi ma'rifah (mengetahui Tuhan). Ketika berada di titik ma'rifah, laksanakanlah sekedar kewajibanmu, setelah itu diam. Berilah kesempatan Tuhan bicara. Dengarkan

jawaban Tuhan terhadap segala permintaanmu. Dengarkan apa yang akan Tuhan pesankan padamu.”¹¹⁰

Pada bagian di atas dijelaskan dalam melaksanakan ibadah haji ketika seorang hamba sudah mengenal Allah Swt, dan menyerahkan diri kepada Allah Swt khususnya dijelaskan di bagian tersebut dalam wukuf di Arafah bahwa seorang hamba berdiam diri dengan memohon ampunan dari dosa, memunajatkan doa yang ditujukan hanya kepada ridha Allah Swt maka akan menyucikan jiwanya dari sifat-sifat maupun dosa-dosa yang telah diperbuat.

Rukun Islam sebagai teknik sebagai sarana untuk membimbing hamba Allah Swt di jalan yang benar, tetapi jelas bahwa teknik itu bukan satu-satunya untuk mencapai tujuan baik duniawi maupun ukhrawi. Kebenaran datang dari berbagai cara yang berbeda-beda. Berikut skema filosofi rukun islam menurut tasawuf revolusioner:¹¹¹

Kutub I	Kutub II	Solusi	Menemukan Diri Sebagai
Makhluk Terbatas	Makhluk yang tak terbatas	Syahadat	Makhluk Rohani
Makhluk Rohani	Makhluk Jasmani	Shalat	Makhluk Individu
Makhluk Individu	Makhluk Sosial	Zakat	Makhluk Budaya
Makhluk Budaya	Makhluk Qodrati	Puasa	Makhluk Sejarah
Makhluk Sejarah	Makhluk Kosmos	Haji	Makhluk Abror/ Insan Kamil

6. Amal saleh

Amal adalah bentuk perwujudan dari sesuatu yang menjadi harapan jiwa, baik ucapan, perbuatan anggota badan, maupun perbuatan hati. Amal didasarkan dengan niat, tidak ada amal yang tidak disengaja. Semua perbuatan dinilai oleh Allah Swt berdasarkan niat itu. Amal saleh yaitu

¹¹⁰ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 28.

¹¹¹ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 31.

perbuatan baik, berarti setiap tindakan yang mengajak dan membawa ketaatan kepada Allah Swt, atau tindakan yang mengarah pada ketaatan kepada Allah Swt. Perbuatan baik adalah segala perbuatan lahiriah atau batiniah yang mengarah kepada hal-hal yang positif atau bermanfaat. Dalam Al-Qur'an, amal saleh sering dikaitkan dengan iman.¹¹² Hubungan antara iman dan amal adalah hubungan antara budi dan pekerti. Suatu budi akan tinggi tinggi jika dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Seseorang mengaku beriman kepada Allah Swt, dan mengaku beriman kepada rasul-rasul Allah maka hanya iman yang mendorongnya untuk mencari tindakan yang mudah diterima Allah Swt.¹¹³ Seorang muslim sudah memiliki iman dalam hatinya maka dilaksanakan dengan amal (perbuatan) agar seimbang antara apa yang ada dalam hati, pikiran, serta perbuatannya dengan satu tujuan yaitu hanya mendapatkan ridha Allah Swt.

Tasawuf dahulu mirip dengan aktivitas para biksu, sedangkan tasawuf revolusioner lebih keterbukaan terhadap tantangan zaman. Amal saleh atau berbuat kebaikan sebagai bentuk keterbukaan dapat bermanfaat bagi semua orang, termasuk orang yang tidak beriman. Karena amal saleh adalah perbuatan yang menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi siapapun tidak memandang status, golongan, agama, suku, ras, dan lainnya. Menurut K.H. Muhammad Zuhri, peran seseorang berbeda dengan orang lain, sehingga setiap individu perlu mengusahakan dirinya secara maksimal. Momen dialog (kemampuan, situasi) antara dua orang yang berbeda selalu diawali dengan harapan. Perbuatan baik yang mengembangkan diri sendiri maupun orang lain merupakan ungkapan orang yang beriman. Perbuatan baik manusia pada dasarnya adalah perbuatan baik Allah Swt. Semua perbuatan baik bagi makhluk Allah Swt akan sangat bermakna jika didasarkan pada kejujuran, dan rasa ikhlas. Sekecil apapun amal kebaikan, jika ikhlas karena Allah Swt pasti diterima. Di sisi lain, akan ditolak oleh

¹¹² Muhammad Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 54.

¹¹³ Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Depok: Gema Insani, 2016), hlm. 8.

Allah jika melakukannya secara tidak ikhlas. Amal saleh yang dilakukan semata-mata hanya mendapatkan ridha Allah Swt akan naik, dan yang dilakukan tanpa rasa ikhlas tetap berada di bumi. Hal ini dianalogikan amal seperti menguap ke udara dan menjadi hujan, yang merupakan keberkahan abadi.

K.H. Muhammad Zuhri dalam tasawuf revolusioner memiliki fungsi pendidikan yang sangat dinamis-kontekstual yang bertujuan pada kebenaran Tuhan dengan optimalisasi amal shaleh sebagai manifestasi kekhalfahan manusia di bumi. Amal saleh adalah alat untuk mencapai tujuan Islam. Mengoptimalkan perbuatan baik mengubah kejahatan menjadi baik dan menuntun ke jalan yang benar. Perbuatan baik ini ditujukan untuk mencapai, mendekatkan diri kepada Allah Swt. K.H. Muhammad Zuhri menekankan bahwa amal saleh sebagai momen perjumpaan dengan Allah Swt, karena amal shaleh memiliki kesadaran akan Allah Swt, bukan hanya pada saat melakukan meditasi atau bertapa. Allah Swt tidak muncul dalam diri rahib, dan media yang meninggalkan dunia. Sebagai seorang muslim tidak sebatas hanya mendekatkan diri dan mempersatukan diri dengan Allah Swt secara seorang diri saja. Akan tetapi, integritas moral menurut K.H. Muhammad Zuhri bukan hanya meditasi secara individu, tetapi juga dalam perilaku sosial.

Dalam buku *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam*, terdapat nilai pendidikan tasawuf tentang amal saleh, yaitu pada bagian:

“Tasawuf Revolusioner Muhammad Zuhri berbeda dengan konsep tasawuf klasik, ia menjadikan amal shaleh sebagai sarana pendekatan diri antara hamba dan Tuhannya, Tasawuf Revolusioner menyeru manusia untuk tidak terkungkung dalam dimensi individual yang sempit, namun berani keluar, menghadapi realitas. Perhatiannya tidak lagi mementingkan diri sendiri atau penyatuan dengan Tuhan seperti tujuan para sufi di abad-abad awal. Hal ini menunjukkan, amal saleh merupakan momen pertemuan dengan Allah.”¹¹⁴

¹¹⁴ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 7.

“Jika tasawuf dahulu menyerupai aktivitas rahib, maka tasawuf revolusioner menyeru untuk lebih bersikap terbuka dengan tantangan zaman. Amal saleh sebagai salah satu wujud keterbukaan mampu menghasilkan perolehan yang bermanfaat bagi semua kalangan (termasuk orang kafir) karena amal saleh merupakan perbuatan yang membuahkan sesuatu yang berguna bagi pihak lain untuk berkembang.”¹¹⁵

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa dalam tasawuf revolusioner sangat menekankan amal shaleh karena menurut tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri sebagai umat Islam selain mementingkan ibadahnya baik ibadah yang wajib maupun yang sunnah, baik dalam beriman dan melaksanakan rukun Islam. Selain itu, juga harus memperhatikan terhadap amal shaleh yang dilaksanakan atau diimplementasikan melalui perbuatan, karena dengan melakukan amal saleh seorang hamba mendekat kepada Allah Swt. Hal ini yang membedakan tasawuf revolusioner dengan tasawuf klasik. Tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri memiliki perbedaan dari konsep tasawuf klasik. Dalam tasawuf revolusioner menggunakan amal saleh sebagai sarana pendekatan diri antara hamba dan Allah Swt. Tasawuf revolusioner mengajak manusia untuk berani keluar dan menghadapi kenyataan, dengan tidak membatasi diri pada dimensi individu yang sempit. Tujuannya tidak lagi mementingkan diri sendiri atau satu kesatuan dengan Allah Swt, sebab itu adalah tujuan sufi selama berabad-abad. Ini menunjukkan bahwa amal saleh adalah momen perjumpaan dengan Allah Swt.

Pada bagian lain juga menampilkan nilai pendidikan amal saleh, yaitu pada bagian:

“Amal saleh merupakan alat untuk mengaktualisasikan tujuan islam. Optimalisasi amal shaleh akan mengubah buruk menjadi baik, salah menjadi benar. Rukun islam merupakan teknis, bukan Tuhan. Ia jalan bukan kebenaran. Ia merupakan pengorbanan. Teknis tersebut digunakan untuk melahirkan sesuatu yang ada di dalam diri.”¹¹⁶

¹¹⁵ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 48.

¹¹⁶ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 54.

“Menurut Muhammad Zuhri, amal saleh manusia mampu menjadi jalan mendekat pada Tuhan, karena setiap individu memiliki nama Allah.”¹¹⁷

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa amal saleh menjadi alat untuk menggapai tujuan islam itu sendiri, dan dengan melakukan amal saleh mampu mendekatkan seorang hamba kepada Allah Swt.

Pada bagian yang lain, dijelaskan yaitu pada bagian:

“Tidak cukup hanya beramal saja, segala perbuatan baik akan bermakna bagi Allah, jika didasari rasa ikhlas. Sekecil apapun perbuatan baik jika ikhlas karena Allah akan diterima. Sebaliknya banyak berbuat baik jika bukan ikhlas karena Allah akan tertolak. Amal yang dilakukan karena Allah akan naik, dan amal yang dilakukan tanpa keikhlasan akan tetap di bumi. Ia menganalogikan keikhlasan amal seperti air yang menguap ke udara dan menjadi hujan yang menghidupi dan menjadi berkah.”¹¹⁸

Pendidikan tasawuf tentang amal saleh dalam bagian di atas yaitu dalam melaksanakan amal saleh haruslah dilandasi dengan rasa ikhlas, karena jika dilandasi dengan rasa ikhlas karena untuk mendapatkan ridha Allah Swt maka akan menjadikan catatan amal kebaikan tersendiri, dan menjadikannya keberkahan. Namun sebaliknya jika tidak dilandasi dengan keikhlasan maka tidak akan mendapatkan apapun.

Tasawuf K.H. Muhammad Zuhri berbeda, mengingat setiap orang memiliki peran yang unik dalam melaksanakan ibadah dan amal saleh. Hakikat manusia bukan hanya pada jiwanya saja, melainkan jiwa yang muncul dari mujahadah bersama Tuhan. Manifestasinya adalah melalui serangkaian tindakan yaitu amal saleh. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dapat memaksimalkan kemampuan fisiknya setelah memaksimalkan ruhnya. Bahkan kualitas ruh ditingkatkan dengan mengoptimalkan kekuatan fisik, intelektual, dan moral.

¹¹⁷ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 34.

¹¹⁸ Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 23.

7. Ikhlas

Ikhlas yaitu pelaksanaan rangkaian kegiatan atau niat dengan dilandasi semata-mata atas keyakinan yang kuat. Ibadah yang ikhlas adalah ibadah semata-mata untuk keridhaan Allah Swt dan tidak tercemar oleh hal lain. Perbuatan ikhlas yang benar untuk dilakukan adalah melakukannya tanpa mengharapkan reaksi, pujian, atau kritik dari orang lain. Ini terjadi terlepas dari apakah orang lain melihatnya. Oleh karena itu, tingkat ikhlas tertinggi adalah ketika dapat melaksanakan sepenuhnya tanpa mencari perhatian orang lain.¹¹⁹

Dalam Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam terdapat nilai pendidikan tasawuf tentang ikhlas yaitu pada bagian:

“Ikhlas menjadi diri sendiri merupakan kekuatan dasar untuk menggarap diri, seperti semut yang tetap berguna tanpa harus mengubah diri menjadi gajah.”¹²⁰

Dijelaskan pada bagian tersebut bahwa kita sebagai hamba Allah Swt haruslah menanamkan rasa ikhlas terhadap apa yang sudah Allah Swt berikan karena ikhlas menjadi diri sendiri adalah dasar dari kekuatan untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah Swt di muka bumi.

8. Sabar

Sabar adalah pilar kebahagiaan hamba. Kesabaran ini memungkinkan hamba untuk taat secara konsisten, dan berdiri teguh dalam menghadapi berbagai jenis cobaan. Ibnu Qayyim berkata bahwa posisi kesabaran dalam iman adalah seperti kepala terhadap seluruh tubuh. Jika leher dipotong, tidak ada kehidupan di dalam tubuh.¹²¹

Dalam Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam terdapat nilai pendidikan tasawuf tentang sabar, pada bagian:

“Sabar adalah buah dari segala ilmu yang ada di dunia. Sabar bukan lahir dari ilmu, ia lahir dari kesadaran akan benarnya suatu tujuan yaitu keimanan pada Allah.”

¹¹⁹ Lasa Hs, *Surga Ikhlas*, (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009), hlm. 136.

¹²⁰ Istanisa Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 38.

¹²¹ Samsudin, *Makna Sabar dalam Kehidupan*, (Yogyakarta: Islam Publishing, 2019), hlm.

“Menurut Muhammad Zuhri, sabar bukan berarti diam, sabar itu tidak berhenti sebelum yang dicita-citakan berhasil.”

Dari kutipan dalam Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam dijelaskan pendidikan tasawuf tentang sabar bahwa sabar termasuk dalam kesadaran beriman kepada Allah Swt, dan sabar menurut Muhammad Zuhri bukanlah hanya berdiam diri saja tetapi tetap berusaha untuk menggapai cita-citanya. Selain itu juga, dijelaskan tentang pendidikan tasawuf sabar dalam proses belajar, yaitu pada bagian:

“Penekanan terjadi pada sikap jujur dan sabar dalam belajar dan mengajar. Kedua sifat ini wajib dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Perbedaan hasil belajar yang terjadi pada peserta didik (baik-buruk, sedang-rendah, pintar-bodoh, patuh-taat) merupakan bagian dari proses yang digunakan sebagai penyemangat bagi peserta didik untuk meningkatkan diri. Kekurangan, ketidaksempurnaan, kegagalan merupakan momen bagi seseorang untuk menunjukkan apakah ia beriman atau tidak. Sanggupkah ia membantu, menolong, atau memperbaiki. Keadaan yang tidak sempurna ini disebut *moment of creation*, yaitu momen mencipta yang senantiasa membutuhkan pengorbanan yang tidak hanya mencari kemenangan diri namun juga kemenangan orang lain.”¹²²

Pendidikan tasawuf tentang sabar pada bagian di atas menjelaskan bahwa dalam proses belajar sikap sabar sangat penting, karena seringkali dalam prosesnya menghadapi kegagalan, ketidaksempurnaan, dan lainnya sehingga dalam menyikapinya dengan menerapkan sikap sabar, karena dengan menerapkan sikap sabar yaitu menandakan sebagai manusia yang beriman.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Nalar Tasawuf karya Istania Widayati Hidayati dengan Pendidikan Akhlak

1. Relevansi Pendidikan Tasawuf Taubat dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan tasawuf taubat menjadikan seorang hamba yang pernah melakukan perbuatan dosa akan menyadari apa yang sudah dilakukannya

¹²² Istania Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf...*, hlm. 69.

sehingga taubat menjadi jenjang pertama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka seorang hamba harus melaksanakan taubat dari apa yang telah dia lakukan dan dengan tulus berniat untuk tidak mengulangi perbuatan itu karena takut kepada siksa Allah Swt. Pada tahap ini, seorang hamba harus membersihkan dirinya dari rasa bersalah dan perilaku yang menimbulkan rasa bersalah. Seorang hamba yang sudah bertaubat maka sudah tidak ada lagi perasaan ingin melaksanakan perbuatan dosa kembali sehingga akhlaknya akan semakin baik dalam kehidupannya.

2. Relevansi Pendidikan Tasawuf *Wara'* dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan tasawuf *wara'* pada perkembangan zaman dimana semakin banyak ditemukan hal-hal yang dipertanyakan kejelasannya, adanya *wara'* khususnya masyarakat pada umumnya, harus menimbulkan kewaspadaan dan kehati-hatian dalam meninggalkan hal-hal yang *syubhat*. Dengan begitu pendidikan tasawuf *wara'* berjalan selaras dengan pendidikan akhlak untuk menghindari perbuatan dosa.

3. Relevansi Pendidikan Tasawuf *Zuhud* dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan tasawuf *zuhud* di zaman modern adalah *zuhud* untuk mencapai dunia, tetapi tidak pernah mengabaikan kedekatannya dengan Allah Swt. Menurut Ibn 'Athailah al-Sakandari, ada dua tanda seseorang *zuhud* terhadap dunia, yaitu, tanda-tanda memiliki kekayaan dan tanda-tanda tidak memilikinya. Seorang yang *zuhud* selalu memprioritaskan orang lain ketika mereka memiliki kekayaan dan secara terbuka menerima ketika mereka tidak memiliki apa-apa. Mereka yang mengutamakan kepentingan orang lain berarti mensyukuri nikmat keberadaan, dan mereka yang merasa bebas ketika tidak punya berarti mensyukuri nikmat ketiadaan, yang merupakan buah dari pemahaman dan makrifat.¹²³

4. Relevansi Pendidikan Tasawuf *Mahabbah* dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan tasawuf *mahabbah* dengan menanamkan rasa kecintaan yang tumbuh dalam rukun iman. Allah Swt memiliki sifat-sifat yang mulia,

¹²³ Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan", El-Afkar Vol. 9 Nomor. 1 Januari-Juni 2020, hlm. 60.

sehingga lebih baik bagi orang-orang tauhid untuk meniru sifat-sifat itu. Jelas bahwa akhlak sebagai rantai iman. Misalnya, rasa malu (melakukan kejahatan) adalah salah satu *akhlakul mahmudahah* atau akhlak dalam hal kebaikan. Nabi Muhammad Saw dalam salah satu haditsnya menegaskan bahwa rasa malu adalah bagian dari iman. Terdapat hubungan erat antara iman dengan akhlak dalam Islam, dan hubungan antara keduanya harus diketahui oleh semua umat Islam. Hubungan antara iman dan akhlak, antara lain yaitu akhlak akan menyempurnakan iman.¹²⁴ Iman dan akhlak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketika sudah beriman maka seorang hamba sudah pasti memiliki rasa *mahabbah* dalam berakhlak. Orang yang tidak berakhlak tidak disebut mukmin sejati. Misalnya, orang yang beriman dan sering melaksanakan ibadah tetapi sering menyakiti orang lain, atau bersikap angkuh dan berbuat jahat, tidak mengimplementasikan imannya, belum dikatakan sebagai orang yang sempurna. Dijelaskan dalam hadist berikut ini:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah pribadi yang paling tinggi di antara mereka akhlaknya.” (HR.Tirmidzi)

5. Relevansi Pendidikan Tasawuf *Tazkiyatu An-Nafs* dengan Pendidikan Akhlak

Pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* menyucikan jiwa dalam melaksanakan rukun Islam, terdapat relevansi atau hubungan nilai pendidikan tasawuf pada rukun Islam dengan pendidikan akhlak yaitu:

Relevansi rukun Islam pertama yaitu syahadat dengan pendidikan akhlak, hubungan ini tidak dapat dipisahkan karena definisi ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keberadaan Allah Swt dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, berdasarkan dalil naqli atau dalil aqli. Dengan begitu, urgensi ilmu tauhid sangatlah penting karena ilmu tauhid sebagai pengantar dalam diterimanya amal kebaikan manusia, ketika

¹²⁴ Mbah Lul, *Agama Manusia & Tuhan, Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 103.

manusia sudah melakukan syahadat maka akan memiliki akhlak seperti pertama, meyakini iman kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw. Kedua, Menanamkan rasa cinta kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, ketika iman sudah tertanam dalam diri manusia, tentunya manusia akan mematuhi segala perintah-Nya, menjauhkan dari segala apa yang dilarang-Nya. Selain mematuhi apa yang diperintahkan dan dilarang karena tujuannya untuk kehidupan di surga dan agar terhindar dari neraka. Ketiga, Melaksanakan sikap jujur, dan patuh dalam menjalankan perintah Allah Swt, dengan memahami dua kalimat syahadat yang diucapkan dengan lisan yang tertanam dalam hati, dan juga memiliki rasa iman dan rasa cinta yang begitu dalam kepada Allah Swt dan para Rasul maka dalam kehidupan sehari-hari akan melaksanakan kehidupan yang sesuai dengan perintah-Nya. Sebagai umat islam sudah seharusnya menjunjung sikap jujur baik jujur dalam beribadah, ketika bermasyarakat atau interaksi terhadap individu lainnya, maupun terhadap diri sendiri, karena sebagai hamba Allah sudah mengerti bagaimana kebenaran atau kejujuran dijalankan akan merasakan kebahagiaan yang ada di dunia maupun di akhirat kelak.

Relevansi pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* dalam rukun Islam shalat dengan pendidikan akhlak yaitu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, setelah melakukan shalat secara terus menerus (istiqomah) sehingga mampu menahan diri dari melakukan perbuatan keji dan menghindari dari penyalahgunaan dan hal-hal yang tidak sesuai dalam perintah Allah Swt. Kedua, melatih Kejujuran, kejujuran yaitu ketika seseorang mengerjakan shalat, seseorang akan sejujur mungkin kepada dirinya sendiri dan kepada Allah Swt, dengan menunaikan shalat secara utuh dengan begitu telah melaksanakan jujur kepada dirinya sendiri dan kepada Allah Swt, karena tidak mengurangi jumlah rakaat pada shalat. Ketiga, mencegah kesombongan, seseorang yang sudah mempelajari arti shalat maka jauh dari kata sombong. Betapa sombongnya dia dalam shalat merupakan bentuk ketidakberdayaan kita kepada Allah. Apa yang perlu kita banggakan sedangkan Allah Swt adalah Maha segalanya. Bentuk-

bentuk gerakan shalat, seperti rukuk dan sujud, melambangkan bahwa semua orang sama-sama tidak berdaya di hadapan Allah Swt, dan tidak ada daya upaya yang kuat dan setara oleh-Nya. Jadi, ketika sudah melaksanakan shalat maka akan selalu ingat Allah Swt, ketika kematian datang tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi kemahakuasaan Allah Swt.¹²⁵

Relevansi pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* pada rukun Islam zakat dengan pendidikan akhlak yaitu, pertama dengan mensyukuri nikmat Allah Swt, bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Allah Swt ditunjukkan dengan hati, perkataan, dan perbuatannya. Dengan membayar zakat atas harta yang diberikan sebagai pemberian Allah Swt kepada manusia, yang berarti berterima kasih atas manfaatnya. Syukur adalah syarat agar berkah turun dari Allah Swt. Kedua, Menghilangkan sifat kikir dengan tolong menolong, dengan melaksanakan zakat, selain menghilangkan sifat kikir juga menghilangkan sifat iri, dengki, dan hasad yang dapat terjadi di antara manusia yang serba kekurangan ketika mereka melihat manusia yang berkecukupan. Dengan melaksanakan zakat juga sudah melakukan tolong menolong antar sesama, bahwa hidup bukanlah hanya diri sendiri melainkan hidup dengan masyarakat lainnya, sehingga sebagai umat islam sudah seharusnya untuk tolong menolong antar sesama. Ketiga, mensucikan harta kombinasi dari zakat syari'at dan hakikat yang akan mensucikan dirinya baik secara eksternal (luar) maupun internal (dalam). Memahami zakat fitrah bukan hanya tentang membersihkan harta, karena Allah Swt tidak hanya melihat hartanya saja. Kekayaan yang dimiliki tidak sebanding di hadapan Tuhan yang memiliki kekayaan tak terbatas. Namun, zakat fitrah sebenarnya berarti mensucikan diri untuk mencapai tingkat atau puncak kehambaan sebagai hamba Allah Swt, menjadi hamba Tuhan yang benar-benar hamba yang bertaqwa kepada Allah Swt atau *muttaqin*.

¹²⁵ Fatmawati, F, *Nilai Pendidikan Akhlak...*, hlm. 89.

Relevansi pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* rukun islam puasa dengan pendidikan akhlak yaitu pertama, kejujuran, seseorang yang ketika berpuasa berarti dia sedang menahan diri dari sesuatu yang membatalkan, tetapi ketika mereka tidak jujur, dan memiliki iman yang lemah ada kemungkinan akan melakukan minum, makan, atau berzina karena tidak ada yang tahu.¹²⁶ Kedua, kesabaran, puasa artinya sabar dalam taat kepada Allah Swt, sabar dalam menjauhi segala larangan Allah Swt, dan sabar terhadap takdir Allah Swt. Ketiga, kedisiplinan, satu sifat orang mukmin adalah disiplin, yang ditandai dengan tidak membuang waktu.¹²⁷ Keempat, Kepekaan Sosial puasa (ramadhan) sebagai tempat pendidikan dan latihan, terutama dalam melatih kepekaan atau rasa simpati terhadap orang lain.¹²⁸ Sangat dianjurkan untuk bersedekah selama bulan puasa. Memberi makan orang yang berpuasa merupakan bentuk kepekaan terhadap orang lain.

Relevansi pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* rukun islam haji dengan pendidikan akhlak yaitu pertama, taqwa, ibadah yang harus kita lakukan dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt, dan diterimanya ibadah haji oleh Allah Swt dengan para jama'ah haji memiliki niat yang kuat, ikhlas, dan bertaqwa. Kedua, syukur, dalam ibadah haji terdapat rasa syukur atas berbagai nikmat, namun rasa syukur atas nikmat itu merupakan kewajiban hamba kepada Tuhannya, dan jika kita meninggalkan maka kita telah mengingkari nikmat Allah Swt. Selain mensyukuri secara lisan, syukur juga harus dilakukan dalam perbuatan. Jika dilakukan secara beriringan antara dari hati, lisan, dan perbuatan maka sudah dikatakan menjadi hamba yang bersyukur. Ketiga, ikhlas dalam ibadah haji, segala ketaatan seorang hamba hanya ditujukan untuk menggapai ridha Allah Swt. Hal ini sangat jelas ketika semua jama'ah haji menunjukkan kerendahan hati dan kehinaan di hadapan Allah Swt, ketika jama'ah mengenakan pakaian serba putih tanpa hiasan atau posisi dengan mengenakan pakaian ihram yang

¹²⁶ Bakti Andrian, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengalaman Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 98.

¹²⁷ Bakti Andrian, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan...*, hlm. 100.

¹²⁸ Bakti Andrian, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan...*, hlm. 102.

sangat sederhana. Semuanya sama di hadapan Allah Swt, tidak ada perbedaan dalam pakaian atau warna. Keempat, mengendalikan hawa nafsu sangatlah penting untuk mengendalikan hawa nafsu ketika menunaikan ibadah haji, karena setan selalu menggoda dan mengajak terhadap hamba-Nya untuk mengikutinya. Hal ini terlihat saat jama'ah haji ketika melempar jumrah. Melempar jumrah ini sebagai bentuk rasa kebencian hamba-Nya terhadap setan, yang selalu berusaha menjauhkan manusia di jalan yang diridha Allah Swt. Setelah melaksanakan lempar jumrah, sebagai cerminan bahwa hamba Allah Swt untuk melawan hawa nafsu, dan setelah itu sebagai umat islam dianjurkan menyembelih hewan kurban sebagai simbol penyembelihan hawa nafsu. Kelima, memiliki rasa persaudaraan antar dalam menunaikan ibadah haji, jama'ah haji semua mengenakan pakaian putih, baik kaya maupun miskin, hal ini menandakan bahwa sebagai umat-Nya kita semua sama di hadapan Allah Swt hanya amalan yang menjadi pembeda. Allah Swt mensyariatkan rukun Islam ke lima ialah ibadah haji bagi umat Islam sebagai wadah untuk umat Islam berkumpul di satu tempat dengan berbagai jenis negara, suku, atau ras yang jauh dari negara atau wilayah. Umat islam datang dari berbagai penjuru, dan lebih jutaan umat Islam datang ke tanah haram. Dalam ukhuwah islamiyah, dapat terjalin sikap saling tolong menolong antar jama'ah haji di kalangan umat Islam di seluruh dunia. Tentu saja ketika menunaikan ibadah haji, sikap tolong-menolong sangat jelas antar jama'ah haji.

5. Relevansi Pendidikan Tasawuf Amal Saleh dengan Pendidikan Akhlak

Al iman dalam Al-Qur'an memiliki hubungan antara amal saleh dengan relasi syarat dan masyrut. Dengan kata lain, syarat keimanan adalah tercapainya amal saleh. Konteks kesatuan yang berulang antara keyakinan (iman) dan perbuatan (amal saleh) baik dalam Al-Qur'an mencerminkan bahwa perbuatan baik (amal saleh) adalah penyajian nilai-nilai etika Al-Qur'an atau nilai-nilai etika Islam yang sebenarnya.¹²⁹ Di sisi lain, sinergis

¹²⁹ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 192.

dari iman dan amal saleh telah melahirkan konsep keutuhan manusia, konsep keagamaan yang menjadi puncak ketakwaan. Aspek iman tidak mencerminkan taqwa, tetapi harus disertai dengan amal saleh atau perbuatan baik. Ketakwaan adalah nilai utama dalam Islam sebagai agama, dapat dikatakan bahwa amal saleh adalah nilai utama dalam moralitas yang mencerminkan etika Islam, dan dapat dikatakan sebagai etika dalam amal saleh.

Pentingnya aspek al-amal ini juga dapat dilihat dalam pola-pola yang diungkapkan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang menyejajarkan iman dan amal saleh, yang menyatakan bahwa iman dan kasih sayang adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari iman Islam. Semakin bertambahnya keimanan seseorang terhadap amal saleh, maka semakin bertambah pula keimanannya. Sebaliknya, ketika amal baik seseorang berkurang atau amal buruk bertambah, maka nilai iman seseorang tersebut secara otomatis disebut menurun. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi sosial dengan lingkungan, perlu memiliki etika dan moral yang baik. Amal saleh termasuk ibadah, adalah tugas yang dilakukan sesuai aturan syariah untuk mendekati Allah.¹³⁰

Setelah mengimani rukun iman dan rukun Islam, maka seorang hamba perlunya mengimplementasikannya dengan amal saleh (perbuatan baik) sehingga menjadi makhluk Allah Swt yang lebih sempurna. Dengan demikian, hubungan amal saleh dengan akhlak tidak bisa dipisahkan. Akhlak yang baik adalah bagian dari amal saleh atau perbuatan baik, ketika melakukan amal saleh (perbuatan baik) maka akhlaknya juga akan baik dalam kehidupannya.

6. Relevansi Pendidikan Tasawuf Ikhlas dengan Pendidikan Akhlak

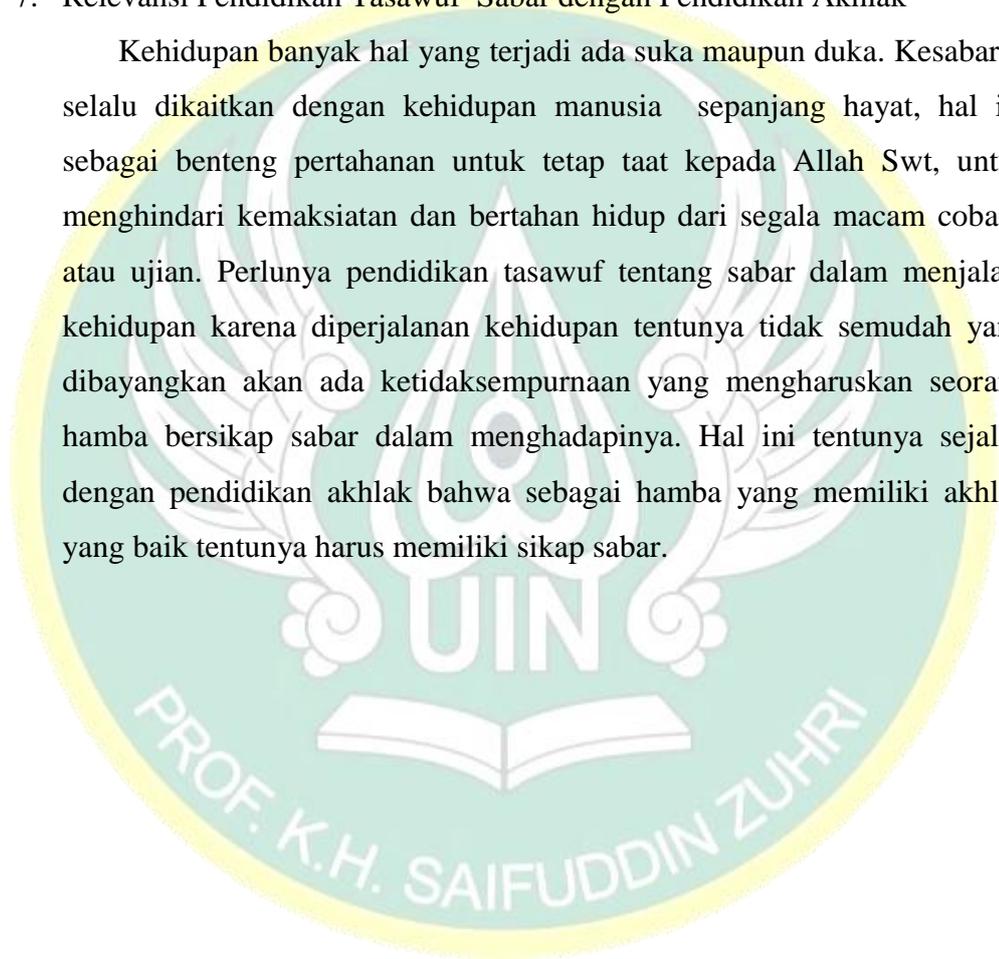
Pendidikan tasawuf tentang ikhlas memberikan rasa yang berharga bagi seorang hamba bahwa dalam melaksanakan segala kebaikan didasarkan oleh rasa ikhlas yang hanya mengharap ridha Allah Swt bukanlah

¹³⁰ Entang Suherman, Ahmad Dimiyati, *Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas XII*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), hlm.40.

mengharap pujian atau imbalan dari manusia lainnya. Pendidikan tasawuf tentang ikhlas berjalan beriringan dengan pendidikan akhlak, bahwa dalam pendidikan akhlak pun mengajarkan tentang keikhlasan dalam hal apapun sehingga ketika sudah ikhlas dalam melaksanakan sesuatu sebagai seorang hamba kita sudah menjadi hamba yang bertakwa.

7. Relevansi Pendidikan Tasawuf Sabar dengan Pendidikan Akhlak

Kehidupan banyak hal yang terjadi ada suka maupun duka. Kesabaran selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia sepanjang hayat, hal ini sebagai benteng pertahanan untuk tetap taat kepada Allah Swt, untuk menghindari kemaksiatan dan bertahan hidup dari segala macam cobaan atau ujian. Perlunya pendidikan tasawuf tentang sabar dalam menjalani kehidupan karena diperjalanan kehidupan tentunya tidak semudah yang dibayangkan akan ada ketidaksempurnaan yang mengharuskan seorang hamba bersikap sabar dalam menghadapinya. Hal ini tentunya sejalan dengan pendidikan akhlak bahwa sebagai hamba yang memiliki akhlak yang baik tentunya harus memiliki sikap sabar.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada bagian pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat dalam buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam karya Istantia Widayati Hidayati dan relevansinya dengan pendidikan akhlak, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam dibagi menjadi 3 bagian yaitu:
 - a. Taubat
 - b. *Wara'*
 - c. *Zuhud*
 - d. *Mahabbah*
 - e. *Tazkiyatu An-Nafs*
 - f. Amal Saleh
 - g. Ikhlas
 - h. Sabar

Bahwa nilai penting tasawuf revolusioner K.H. Muhammad Zuhri adalah terkait dengan pentingnya rukun iman dan rukun Islam, serta penerapan ilmu dan iman melalui perbuatan amal saleh, ikhlas, dan sabar.

2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam karya Istantia Widayati Hidayati dengan pendidikan akhlak yaitu:
 - a. Relevansi pendidikan tasawuf taubat dengan pendidikan akhlak yaitu taubat sebagai jenjang utama untuk membersihkan diri untuk menuju kepribadian akhlak yang baik.
 - b. Relevansi pendidikan tasawuf *wara'* dengan pendidikan akhlak yaitu menjauhi segala hal-hal yang dilarang, dan perbuatan dosa.

- c. Relevansi pendidikan tasawuf *zuhud* dengan pendidikan akhlak yaitu meningkatkan, dan memperdalam iman kepada Allah Swt dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt, dan manusia sekitar.
- d. Relevansi pendidikan tasawuf *mahabbah* dengan pendidikan akhlak yaitu rasa *mahabbah* beriringan dengan akhlak akan menyempurnakan iman.
- e. Relevansi pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* pada rukun Islam syahadat dengan pendidikan akhlak yaitu menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, menanamkan rasa cinta, melaksanakan sikap jujur dan patuh pada perintah Allah Swt.
- f. Relevansi pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* pada rukun Islam shalat dengan pendidikan akhlak yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mukar, mencegah kesombongan, dan melatih kejujuran.
- g. Relevansi pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* pada rukun Islam zakat dengan pendidikan akhlak yaitu mensyukuri nikmat Allah Swt, menghilangkan sifat kikir dengan tolong menolong, mensucikan harta dan diri.
- h. Relevansi pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* pada rukun Islam puasa dengan pendidikan akhlak yaitu kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kepekaan social.
- i. Relevansi pendidikan tasawuf *tazkiyatu an-nafs* pada rukun Islam haji dengan pendidikan akhlak yaitu taqwa, syukur, ikhlas, mengendalikan hawa nafsu.
- j. Relevansi pendidikan tasawuf amal saleh dengan pendidikan akhlak yaitu akhlak yang baik merupakan bagian dari amal shaleh.
- k. Relevansi pendidikan tasawuf ikhlas dengan pendidikan akhlak yaitu ikhlas akan menyempurnakan akhlak.
- l. Relevansi pendidikan tasawuf sabar dengan pendidikan akhlak yaitu melaksanakan sabar menjadikan akhlak semakin baik.

B. Saran

1. Bagi pembaca pada umumnya, yang ingin memahami, memperdalam, dan mengimplementasikan ilmu tasawuf khususnya tasawuf revolusioner maka buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam merupakan pilihan yang sesuai karena didalamnya terdapat banyak nilai-nilai pendidikan tasawuf khususnya tasawuf revolusioner yang sesuai diterapkan di era modern.
2. Bagi dunia pendidikan formal, semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi maupun bahan ajar dalam pembelajaran ilmu tasawuf khususnya tasawuf revolusioner.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam ilmu tasawuf, dan mahasiswa yang akan menulis kepastakaan dengan menggunakan buku diharapkan lebih selektif dalam memilih buku sebagai sumber penelitiannya.

C. Penutup

Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah Swt penulis selalu panjatkan atas segala ridha, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam karya Istantia Widayati Hidayati dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak”. Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, semoga kelak kita semua mendapatkan syafaat di yaum al-Ḥisāb.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat banyaknya kekurangan dan kesalahan dari peneliti ini, sehingga penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan tulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai bahan pembelajaran maupun referensi keilmuan dan kontribusi bagi keilmuan pendidikan Islam, khususnya pendidikan tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani, Abu. 2018. *Fiqh Shalat Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana.
- Abdul Mujieb, Muhammad, dan Ahmad Ismail. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Abdul Rahman, Nurhadi. 2020. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*. Bogor: Guepedia.
- Adidarmo, Toto, dan Mulyadi. 2016. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*. Semarang: PT.Karya Toha Putra.
- Afif Bahaf, Muhammad. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Afriantoni. 2015. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alba, Cecep. 2014. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alfan Nasrullah, Muhammad. 2019. *Pengantar Ilmu Tauhid*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Ali. 2005. *Mengendalikan Hawa Nafsu: Upaya Meraih Ridha Allah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Arrasyid. "Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan", *El-Afkar* Vol. 9 Nomor. 1 Januari-Juni 2020
- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin. 2013. *Fiqh Puasa: Memahami Puasa, Ramadhan, Zakat Fitrah, Hari Raya, dan Halal bi Halal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arifin. 2016. *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ariyanto, Slamet. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Syajarotul Kaun Karya Ibnu Arabi", *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Aziz Ajhari, Abdul dkk. 2019. *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: BSA UIN Sunan Gunung Djati.
- Badrudin. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Baha, Muhammad Afif. 2015. *Akhlag Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Barowi, Subaidi. 2018. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter (Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulun di MA Matholiul Huda Bugel Jepara)*. Kuningan: Goresan Pena.
- Bakry, Umar Suryadi. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barsihannor. 2009. *K.H Muhammad Zuhri: Ulama, Pejuang, dan Pendidik (Menelusuri Pemikiran Pendidikan, dan Keagamaan)*. Gowa: PPIM IAIN Alaudin Makasar
- Basya Al-Misriy, Badruttaman. 2009. *Tasawuf Anak Muda: Anak Muda yang Bisa Menjaga Kesucian Hatinya Ia akan Memperoleh Kebangkitan di Duniadan Akhirat*. Yogyakarta: Pustaka Group.
- Basyrul Muvid, Muhammad. 2019. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Basyrul Muvid, Muhammad. 2019. *Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual di Abad Global*, Malang: Literasi Nusantara.
- Basyrul Muvid, Muhammad. 2020. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah
- Basyrul Muvid, Muhammad. 2020. *Manajemen Tasawuf*. Yogyakarta: Forum
- Burhanuddin, Nunu. 2017. *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan*. Jakarta: Prenada Media.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu – Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- F, Fatmawati. 2020. “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Shalat (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Shalat di dalam Al-Qur’an)”, *Al-Amin Journal*, Vol. 5, No. 1.
- Hadi, Samsul. 2007. *Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 6*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Haeri, Fadhlalla. 2003. *Dasar-Dasar Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

- Hamka. 2016. *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*. Depok: Gema Insani.
- Hamka. 2019. *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Inanna, dkk. 2021. *Landasan Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Group.
- Hawwa, Sa'id. 1999. *Intisari Ihya Ulumuddin Al Ghazali Mensucikan Diri: Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Robbani Press.
- Hikamudin Suyuti, Muhammad. 2019. *Ilmu Akhlak Tasawuf*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Hisyam Kabbani, Muhammad. 2007. *Tasawuf dan Ihsan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Husna, Aura. 2012. *Ketika Merasa Allah Tidak Adil: Tips dan Trik terbaik untuk bangkit dari kegelisahan menjadi insan bahagia yang penuh syukur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hs, Lasa. 2009. *Surga Ikhlas*. Yogyakarta: Jogja Great Publisher.
- Ilmy, Bachrul. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Isa, Abdul Qadir. 2007. *Cetak Biru Tasawuf: Spiritualitas Ideal dalam Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lul, Mbah. 2021. *Agama Manusia & Tuhan, Dalam Perspektif Al Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ma'muroh. 2021. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2019. *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudz: Tasawuf Kajian Menghadirkan Solusi*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

- Masruroh, Ninik, dan Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Nurul Wathoni, Lalu. 2020. *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.
- Muhammad. 2021. *Pelajaran Tentang Ikhlas*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Muhammad. 2021. *Pelajaran Tentang Wara'*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Nur Ahmad al-Khafi Anwar, Abu . 2020. *Jalan Syari'at Hakikat Dalam Setiap Ibadah*. Pekanbaru: Yayasan Doa Para Wali.
- Nurdin, Eep Sopwana. 2020. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Grafika Solution.
- Prasetyo, Hery. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib," Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Qayim Al-Jauziyah, Ibnu. 2008. *Madarijus Salikin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Raihan, Siti, dkk. 2022. *Ilmu Pendidikan*. Padang: PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Rhaman, Abdul, Nurhadi. 2020. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*. Bogor: Guepedia.
- Rohmah, Siti. 2021. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: PT Nasya Expending Management.
- Saeful Millah, Aang . 2013. *Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Samsudin. 2019. *Makna Sabar dalam Kehidupan*. Yogyakarta: Islam Publishing.
- Santoso, Budi. 2000 *Kata Mutiara dari 200 Tokoh Dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiani, Rini. 2011. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka", Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Setiawan, Johan, dan Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sopwana Nurdin, Eep. 2020. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Asian Grafika Solution.
- STIABI Riyadlul'Ulum. 2021. *Semesta Tasawuf*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Subaidi, Barowi. 2018. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter (Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwirul Qulub di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara)*. Kuningan: Goresan Pena.
- Suhartono, Roidah Lina. 2019. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Suherman, Entang, dan Ahmad Dimiyati. 2006. *Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas XII*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sukardi. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya, Edisi Revisi*. Jawa Barat: Sinar Grafika Offset.
- Sultoni, Sehat. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryadi Bakry, Umar. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syukri Nur, Muhammad, Aep Saepul Uyan. 2020. *Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengantar metode penelitian sekunder untuk energy terbaruka*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Syukur, Abdul. 2016. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, dan Tawakkal*. Yogyakarta: Safirah.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Umrati, dan Wijaya, Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Widayati Hidayati, Istanisa. 2019. *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Ya'cub, Mihmidaty. 2018. *Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah*. Surabaya: Pusataka Media.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhri, Muhammad. 2007. *Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: PT Ilmu Serambi Ilmu Semesta.

LAMPIRAN

Istania Widayati Hidayati, M.Pd.I.

NALAR TASAWUF

Sebagai Revolusi Pendidikan Islam





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.E.1993/Un.19/FTIK.JPAI/PP.05.3/5/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU NALAR TASAWUF KARYA ISTANIA WIDAYATI HIDAYATI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK”

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Bayu Annisa Nurfaizah
NIM : 1817402004
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 29 Maret 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 Mei 2022

Mengetahui,
Koordinator PAI



Rahman Afandi, S.Ag. M.Si
NIP.19680803200501 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-2166/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Bayu Annisa Nurfaizah
NIM : 1817402004
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Juni 2022
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 9 Juni 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Bayu Annisa Nurfaizah
NIM : 1817402004
Semester : 08
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun : 2018
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Nalar Tasawuf Karya Istantia Widayati Hidayati dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

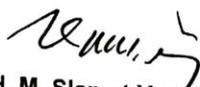
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 08 Juli 2022

Mengetahui,
Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam


Rahman Affandi, M.S.I
NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-2528/Un.19/K.Pus/PP.08.1/7/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : BAYU ANNISA NURFAIZAH

NIM : 1817402004

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 06 Juli 2022

Kepala,

Ans Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9545/18/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : BAYU ANNISA NURFAIZAH
NIM : 1817402004

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	82
# Tartil	:	79
# Imla`	:	79
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	82



Purwokerto, 18 Aqt 2020



ValidationCode



CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-1104/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/V/2022

This is to certify that

Name : BAYU ANNISA NURFAIZAH :
Place and Date of Birth : Purbalingga, 24 Agustus 1999 :
Has taken : EPTUS :
with Computer Based Test, organized by
Technical Implementation Unit of Language on: 11 Desember 2018 :
with obtained result as follows :
Listening Comprehension: 44 Structure and Written Expression: 45 Reading Comprehension: 46
نجم العموم : 450

منحت إلى

الإسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

نجم العموم:

Obtained Score :

450

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kial Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي العاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوريوكرتو.



Purwokerto, 27 Mei 2022

The Head,

رئيسة وحدة اللغة

Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

Dipindai dengan CamScanner



CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-1107/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/V/2022

This is to certify that

Name : BAYU ANNISA NURFAIZAH :
Place and Date of Birth : Purbalingga, 24 Agustus 1999 :
Has taken : IQLA :
with Computer Based Test, organized by
Technical Implementation Unit of Language on: 11 Desember 2018 :
with obtained result as follows :
Listening Comprehension: 49 Structure and Written Expression: 49 Reading Comprehension: 49
نجم العموم : 491

منحت إلى

الإسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

نجم العموم:

Obtained Score :

491

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kial Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي العاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوريوكرتو.



Purwokerto, 27 Mei 2022

The Head,

رئيسة وحدة اللغة

Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/6824/VI/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

BAYU ANNISA NURFAIZAH
NIM: 1817402004

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 24 Agustus 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	83 / A-
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 06 Juli 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT

Nomor: 616/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **BAYU ANNISA NURFAIZAH**
NIM : **1817402004**
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **95 (A)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,
Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

SURAT KETERANGAN

No. B-e.182/Un.19/WD.1 FTIK/PP.06.3/1/2022

Tentang:

**KONVERSI MATA KULIAH DARI KEGIATAN PEJUANG MUDA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI RI,
KEMENTERIAN SOSIAL RI, DAN KEMENTERIAN AGAMA RI TAHUN 2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Suparjo
NIP : 19730717 199903 1 001
Jabatan : Wakil Dekan 1 Bidang Akademik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Bayu Annisa Nurfaizah
NIM : 1817402004
Jurusan/Prodi : S1 Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengikuti kegiatan Pejuang Muda Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, Kementerian Sosial RI, Dan Kementerian Agama RI Tahun 2021. Kegiatan tersebut dapat dikonversi ke dalam beberapa mata kuliah sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini diterbitkan dan untuk bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang terkait. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Purwokerto, 17 Januari 2022
Wakil Dekan 1





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

Lampiran Surat

Nomor : B-e.182/Un.19/WD.1 FTIK/PP.06.3/1/2022

Tentang : Konversi Mata Kuliah Dari Kegiatan Pejuang Muda
Kemenristekdikti RI, Kemensos RI, Kemenag RI Th. 2021
an. Bayu Annisa Nurfaizah, NIM. 1817402004

DAFTAR MATA KULIAH KONVERSI
KEGIATAN PEJUANG MUDA KEMENRISTEKDIKTI RI, KEMENSOS RI,
KEMENAG RI Th. 2021

NO	MATA KULIAH			NILAI		
	KODE	NAMA	SKS	ASLI	KONVERSI	JADI
1.	PAI P46	Pendidikan Multikultural	2	3.3 (B)	4.0 (A)	4.0 (A)
2.	INS 017	Al Arabiyyah Al Asaasiyyah	2	E	3.6 (A-)	3.6 (A-)
3.	PAI 006	Pengembangan Materi dan Sumber Belajar PAI	2	3.3 (B+)	4.0 (A)	4.0 (A)
4.	PAI 001	Strategi Pembelajaran PAI	2	3.3 (B+)	4.0 (A)	4.0 (A)
5.	PAI 110	Aplikasi Statistik dalam Pendidikan	2	2.6 (B-)	3.6 (A-)	3.6 (A-)
6.	PAI 007	Evaluasi Pembelajaran PAI	2	3.3 (B+)	4.0 (A)	4.0 (A)
7.	PAI 002	Sejarah Islam Nusantara	2	3.3 (B+)	4.0 (A)	4.0 (A)
8.	TIK 007	Pendidikan Global	2	3.3 (B+)	4.0 (A)	4.0 (A)
9.	PAI 114	Pengenalan Agama-Agama di Dunia	2	E	3.6 (A-)	3.6 (A-)
10	PAI 024	Praktik Pengalaman Lapangan	2	-	4.0 (A)	4.0 (A)
Jumlah SKS			20			

Purwokerto, 17 Januari 2022

Wakil Dekan 1



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Bayu Annisa Nurfaizah
2. NIM : 1817402004
3. Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 24 Agustus 1999
4. Alamat Rumah : Desa Kalimanah Wetan, Purbalingga
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Agama : Islam
8. Nama Ayah : Bambang Priyono
9. Nama Ibu : Kurnia Wahyudiati

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Istiqomah Sambas Purbalingga
2. SMP Negeri 3 Purbalingga
3. SMA Negeri 1 Purbalingga
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Rumah Bahasa PAI Periode 2019/2020
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI Periode 2020/2021
3. Dewan Eksekutif Mahasiswa FTIK Periode 2021/2022

Purwokerto, 08 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Bayu Annisa Nurfaizah
NIM. 1817402004